

POLIGAMI ANTARA ANJURAN ATAU KEDARURATAN

(PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR)

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

Mutiara Gintari

NPM : 1531030057

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN AJARAN 1441 H /2019 M

POLIGAMI ANTARA ANJURAN ATAU KEDARURATAN

(PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR)

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

Mutiara Gintari

NPM : 1531030057

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Pembimbing I : Dra. Hj.Siti Masykuroh, M.Sos.I

Pembimbing II : Dr. H. Mahmuddin Bunyamin, Lc., MA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN AJARAN 1441 H /2019 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menyatakan bahwa:

Nama : Mutiara Gintari
NPM : 1531030057
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Poligami Antara Anjuran atau Kedaruratan (Perspektif Tafsir Al-Azhar)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Oktober 2019



Mutiara Gintari
NPM. 1531030057

ABSTRAK
POLIGAMI ANTARA ANJURAN ATAU KEDARURATAN
(PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR)

Oleh
Mutiara Gintari

Problematika mengenai poligami baik dari konsep ataupun penerapannya selalu menjadi fenomena kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat. Poligami adalah saat seorang suami memiliki lebih dari seorang istri. Kemudian setelah berkeluarga laki-laki tersebut menikah lagi dengan istri keduanya tanpa menceraikan istri pertamanya. Pendapat hukum poligami secara garis besar terbagi dalam tiga kelompok, *Pertama*, mereka yang menganjurkan poligami secara mutlak. *Kedua*, mereka yang mengharamkan poligami secara mutlak. *Ketiga*, mereka yang membolehkan poligami dengan syarat-syarat dan dalam kondisi-kondisi tertentu.

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan; Bagaimana gambaran penafsiran Hamka tentang poligami ketika dihadapkan pada term anjuran atau kedaruratan ? Bagaimana akar-akar penafsiran antara anjuran atau kedaruratan poligami dalam Tafsir Al-Azhar ?

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, misalnya, buku, majalah, naskah, jurnal dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan data primer berupa Tafsir Al-Azhar. penelitian ini menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan metode content analisis dan interpretasi.

Berdasarkan data hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Hamka memandang poligami adalah sesuatu yang diperbolehkan dengan syarat-syarat yang ketat dan dalam kondisi tertentu. Pembolehan ini hanya bisa digunakan sebagai jalan keluar jika monogami sudah tidak mungkin lagi untuk dipertahankan. Misalnya apabila istri tidak sanggup melayani kebutuhan suami karena sakit permanen. Atau adanya permasalahan lain, misalnya peperangan yang menimbulkan banyak janda dan anak yatim perempuan yang solusinya hanya melalui pernikahan. Poligami dalam Islam adalah suatu pintu darurat kecil yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan pernikahan. Poligami bukanlah sarana justifikasi untuk memuaskan kebutuhan biologis yang tanpa batasan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3515 Telp. (0721)-703289

PERSETUJUAN

Judul skripsi : "Poligami antara Anjuran atau Kedaruratan
(Perspektif Tafsir Al-Azhar)"
Nama : Mutiara Gintari
NPM : 1531030057
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk Diseminarkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dra. Hj. Siti Masykuroh, M.Sos.I
NIP. 195808231993031001

Pembimbing II

Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA
NIP. 196803012000031002

Ketua Jurusan

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung 3515 Telp. (0721)-703289

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **POLIGAMI ANTARA ANJURAN ATAU KEDARURATAN (PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR)**. Disusun oleh : **Mutiara Gintari NPM : 1531030057** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir telah disidangkan dan disahkan dalam sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal : **Kamis, 24 Oktober 2019**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Abdul Malik Ghozali, Lc., MA** (.....)

Sekretaris : **Intan Islamia, M.Sc** (.....)

Penguji Utama : **Ahmad Muttaqin, M.Ag** (.....)

Penguji I : **Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.** (.....)

Penguji II : **Dr. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. ”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Almamaterku tercinta Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah mendidik, mengajarkan, serta mendewasakan dalam berfikir dan bertindak secara baik.
2. Orang tua-ku, Ayahanda Sugino S.Pd dan Ibunda Sutarmi S.Pd, atas segala pengorbanan, perhatian, kasih sayang, nasehat, serta do'a yang selalu mengiringi setiap langkahku.
3. Ardan Ardiansyah dengan cinta, motivasi dan kasih sayangnya untuk menemani-ku dalam suka dan duka.
4. Untuk adik-adikku tersayang yang sedang meraih cita-citanya, Haifa Rosyidatul Jannah dan Muhammad Ihsanuddin

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 20 November 1998 di Pringsewu, oleh kedua orang tuanya penulis dianugerahi sebuah nama yaitu Mutiara Gintari. Penulis lahir sebagai puteri semata wayang dari pasangan Bapak Sugino S.Pd dan Ibu Sutarmi S.Pd.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 3 Karang Anyar (2004-2010), melanjutkan di SMPN 20 Bandar Lampung (2010-2013), kemudian dilanjutkan di MA Nurul Huda Natar (2013-2015). Lalu pada tahun 2015 melanjutkan di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa Ilmu Pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Poligami Antara Anjuran dan Kedaruratan (Perspektif Tafsir Al-Azhar)” dapat diselesaikan. Sholawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang ilmu Al-Qur’an.

Atas Bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Bapak Dr. H. Afif Anshori, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku ketua jurusan Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, M.Sc selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I dan Dr. Mahmuddin Bunyamin, Lc. MA selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu,

dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi, hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Segenap jajaran dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terkhusus Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang dengan ikhlas dan tulus serta penuh sabar dalam mencurahkan dan mendidik saya selama menimba ilmu di kampus tercinta ini.
6. Sahabat seperjuangan Anggun Rahma Dewi, Sriyatun, Qurrota 'Ayunin Tsalis, Qodariah, Ririn Hernawati, Arfinda, dan seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015 yang telah memberikan support luar biasa.
7. Teman-Teman KKN Karang Rejo; Chica, Sindi, Reka, Dwi, Prita, Fitra, Risdiana, Ayub, Saiful, Theo, Rendi, dan Bagus, semoga ukhuwah dan tali silaturahmi kita tetap terjaga.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Puteri Mazro'atul 'Uluum yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu agama.
9. Rekan-rekan asatidzah di Pondok Pesantren Sabilul Musthofa yang senantiasa menemani; Syakira, Robi'ah, Dina dan Masyitoh, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Pegawai Office Boy dan Office Girl yang telah ikhlas membantu membersihkan lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung

Semoga seluruh amal dan kebaikan yang telah diberikan dicatat oleh Allah, sebagai amal sholih dan memperoleh Ridho-Nya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
SURAT PERNYATAAN	II
ABSTRAK.....	III
HALAMAN PERSETUJUAN	IV
HALAMAN PENGESAHAN.....	V
MOTTO.....	VI
PERSEMBAHAN	VII
RIWAYAT HIDUP	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XI
PEDOMAN TRANSLITERASI	XIV

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
F. Metode Penelitian.....	14
G. Tinjauan Pustaka	19

BAB II KONSEP POLIGAMI DAN PANDANGAN PARA ULAMA

A. Visi Islam Tentang Pernikahan	21
1. Ajaran Al-Qur'an Tentang Pernikahan	21
2. Hukum Pernikahan dalam Islam	24
3. Hikmah Pernikahan dalam Islam	26
B. Poligami Sebagai Bentuk Pernikahan dalam Islam	28
1. Pengertian Poligami	28
2. Ayat-ayat Poligami dan Tafsirnya.....	29
3. Pandangan Para Ulama Tentang Poligami	35
4. Sejarah Timbulnya Poligami.....	39
5. Praktek Poligami dan Permasalahannya.....	41

BAB III TAFSIR AL-AZHAR DAN AYAT POLIGAMI

A. Seputar Tafsir Al-Azhar.....	44
1. Perjalanan Intelektual Hamka	44
2. Karya-karya Hamka	47
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar	49
4. Karakteristik Penulisan Tafsir	51
B. Ayat-Ayat Poligami dalam Al-Qur'an	55
1. Deskripsi Ayat-ayat Tentang Poligami	55
2. Asbabun Nuzul Ayat-ayat Poligami.....	57
3. Munasabah Ayat-ayat Poligami	58
4. Penafsiran Al-Azhar Tentang Ayat-ayat Poligami	60

**BAB IV ANALISIS PENAHSIRAN AYAT POLIGAMI DALAM TAFSIR
AL-AZHAR (ANTARA ANJURAN ATAU KEDARURATAN)**

A. Analisis Anjuran Poligami dalam Tafsir Al-Azhar	73
1. Poligami Bagian dari Sunnah Rasul	73
2. Poligami Karena Adanya Ayat Poligami	77
B. Analisis Kedaruratan Poligami dalam Tafsir Al-Azhar.....	79
1. Faktor Keadilan	79
C. Akar-akar Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut :

a. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>zh</u>	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	<u>gh</u>	ه	H
ث	<u>Ts</u>	س	S	ف	F	ء	‘
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ك	K		
خ	<u>Kh</u>	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	<u>Th</u>	م	M		

b. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلْ	اِ	Ā	سَارَ	اِي...	Ai
اِ	I	سَنَلْ	يِ	Î	قِيلَ	و...	Au
اُ	U	دُكِرْ	وِ	Û	يَجُورَ		

c. Ta marbuh

Ta marbuthah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhamah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbuthah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'Im

d. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam Transliterasi, kata syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al” baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contoh : al-Markaz, al-Syamsu.¹

¹ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, (Lampung: UIN Raden Intan. 2018), h.84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul proposal ini adalah “**Poligami antara Anjuran atau Kedaruratan (Perspektif Tafsir Al-Azhar)**”. Untuk memudahkan dan menghindari kekeliruan terhadap judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan secara singkat maksud dari judul tersebut, sehingga pembaca dapat memahami judul tersebut sesuai dengan yang dimaksud penulis:

Poligami berasal dari bahasa Yunani, *poly* atau *polus* yang berarti banyak dan *gamein* atau *gamos* yang berarti perkawinan. Poligami berarti “suatu perkawinan yang banyak” atau “suatu perkawinan yang lebih dari seorang”, baik pria maupun wanita.¹ Poligami biasa dibagi tiga yakni poliandri, poligini dan group marriage (*group family*). Poliandri berasal dari bahasa Yunani *polus* (banyak), *aner* negative, dan *andros* laki-laki.² Jadi, poliandri adalah perkawinan seorang perempuan dengan lebih dari seorang laki-laki. Poligini berasal dari kata *polus* (banyak) dan *gune* (perempuan), yakni seorang laki-laki yang mengambil lebih dari seorang perempuan.³ Sedangkan *group marriage* atau *group family* merupakan gabungan poliandri dan poligini, misalnya dalam satu rumah ada lima laki-laki dan lima wanita, kemudian bercampur secara bergantian.

Menurut istilah Bahasa Indonesia, poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam

¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 170

² Hasan Shadily, *Ensiklopedi Nasional*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), h. 2378

³ Ibid., h. 2379

waktu bersamaan.⁴ Istilah poligami sudah meluas dikalangan masyarakat, padahal makna *ta'addud az-zaujat* yang digunakan Islam sedikit berbeda yaitu adanya batasan jumlah yang diperbolehkan oleh seorang suami untuk menikahinya yaitu maksimal empat orang wanita.

Perspektif berarti pandangan, sudut pandang.⁵ Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menerangkan makna yang rasional.⁶ Secara terminologi, Syaikh Al-Jazairi mengatakan bahwa tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan dengan lafadz makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dari dilalah lafadz tersebut.⁷

Tafsir Al-Azhar ialah tafsir yang ditulis oleh ulama Indonesia.⁸ Seorang ulama Indonesia modern yang lahir dan dibesarkan di bumi Minangkabau, Hamka memiliki pandangan khas tentang poligami. Jika sebagian mufassir memahami ayat poligami berlaku mutlak, tetapi menurut Hamka ayat tersebut tidak tepat dipahami secara mutlak. Ada sejumlah faktor yang melatar belakangi kebolehan poligami. Hamka berpandangan bahwa sebenarnya monogami yang menjadi penekanan utama al-Qur'an. Tafsir Al-Azhar merupakan karya tafsir monumental yang pada awalnya hanya disampaikan pada kuliah subuh setiap hari selepas sholat subuh di Masjid Al-Azhar Kebayoran Jakarta sejak tahun 1957.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 779

⁵ Ibid, h. 650

⁶ Manna' Khalil Qaththan, *Mabahits fi Ulumil Quran*/terjemahan An-Nur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. I, h. 455

⁷ Hasbi Ash-Shidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 178

⁸ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 430

Adapun jika dilihat dari corak penafsiran, tafsir Al-Azhar mempunyai corak *Adab al-Ijtima'iy*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an dengan ungkapan yang teliti, menjelaskan makna yang dimaksud dalam al-Qur'an dengan bahasa yang indah, tafsir ini berusaha menghubungkan *nash-nash* al-Qur'an yang tengah dikaji dengan sistem budaya yang ada.

Keunikan daripada Tafsir Al-Azhar ialah mencoba mendialogkan antara teks-teks al-Qur'an dengan kondisi umat Islam pada saat tafsir ini ditulis. Dengan pola ini, Hamka memiliki keinginan agar tafsir ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Dari kelebihan inilah tafsir Al-Azhar bisa digolongkan dalam kategori tafsir modern di Indonesia.⁹

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah di atas dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini ialah suatu usaha untuk mengungkap, menyelidiki dan mengkaji secara mendalam mengenai anjuran atau kedaruratan poligami menurut perspektif Tafsir Al-Azhar.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul proposal ini adalah :

1. Problematika mengenai poligami baik dari konsep ataupun penerapannya selalu menjadi fenomena kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat. Pemilihan fokus ini akan tertumpu pada soal poligami yang dilihat antara suatu anjuran atau kedaruratan dari sisi Islam.

⁹ Kiki Muhammad Hakiki, *Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. 5 No. 9, Juli-Desember 2011, h. 9

2. Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya tafsir yang ditulis oleh ulama Indonesia modern yang lahir dan dibesarkan di bumi Minangkabau. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang telah disesuaikan dengan tata bahasa Indonesia sehingga mudah difahami. Kehadiran kitab tafsir ini juga mudah ditemukan baik di perpustakaan kampus maupun di toko buku.

C. Latar Belakang Masalah

Pernikahan ideal adalah pernikahan atas dasar cinta dan kerelaan kedua belah pihak, suami dan istri. Pernikahan memerlukan adanya kesadaran tentang kehadiran Allah dalam hidup manusia, kehadiran Sang Maha Pencipta yang akan membimbing menuju jalan yang lurus, jalan kebahagiaan sejati dan abadi. Dalam pernikahan, manusia dituntut adanya tanggung jawab dan berbuat baik kepada istri. Dari sini-lah diharapkan terwujudnya saling sayang menyayangi untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan hidup. Sehingga jelas-lah tali perekat pernikahan yaitu cinta, *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah*.¹⁰ Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Qs ar-Rum: 21 yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 208

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹¹

Pernikahan dikenal dengan istilah *mistaqan ghalizan* yaitu perjanjian yang erat antara kedua belah pihak antara suami istri. Tujuan dari pernikahan itu adalah untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan berdasarkan asas saling menolong dalam wilayah kasih sayang, untuk mendapatkan ketentraman hidup, dan memelihara keturunan bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini.¹²

Namun mungkinkah, ketentraman dan kebahagiaan yang diidealkan tersebut dapat terwujud dalam sebuah pernikahan poligami. Mengingat bahwa fitrah manusia dalam sebuah pernikahan cenderung memiliki egoisme, rasa cemburu, dan iri hati, terutama dalam mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang dari pasangan hidupnya. Kebanyakan orang yang tidak menyetujui poligami mempunyai argumen bahwa poligami dapat menimpakan kerugian dan kezhaliman pada istri pertama.¹³ Kenyataan di masyarakat juga menunjukkan bahwa poligami dilakukan bukan dengan tujuan untuk pemeliharaan anak-anak yatim. Bahkan poligami yang terjadi, justru memilih mengawini perempuan muda dan menarik. Alasannya bukan ingin berbuat baik atau menolong orang lain, yang sesungguhnya bicara unsur nafsu biologis dan egosentrisme berkedok teks-teks keagamaan.

Kebanyakan masyarakat salah paham tentang poligami, dengan asumsi bahwa poligami baru dikenal ketika Islam hadir di dunia ini. Bahkan ada yang

¹¹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 1989), h. 244

¹² Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 378

¹³ Khozin Abu Faqih, *Poligami Solusi atau Masalah*, Jurnal Al-I'tishom, 2006, h. 41

berpandangan ekstrim mengatakan bahwa Islam identik dengan poligami. Padahal berabad-abad sebelum Islam datang, diberbagai belahan dunia telah mengenal dan mempraktekkan poligami. Poligami tanpa memiliki batasan, berapa saja dikehendaki. Kebiasaan poligami yang telah membudaya di kalangan masyarakat ketika itu, khususnya di jazirah Arab, tidak serta merta dihapus dan dihilangkan saat datangnya agama Islam.¹⁴

Menilik pada akar sejarah, maka ada tiga unsur dibalik munculnya pembolehan berpoligami pada awal munculnya Islam, yakni saat itu laki-laki lebih sedikit daripada perempuan, kemudian untuk melakukan proses Islamisasi melalui pernikahan dan untuk mencegah konflik antar suku.¹⁵ Pada sisi lain, poligami dikampanyekan karena dianggap memiliki sandaran normatif yang tegas dan dipandang sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan fenomena selingkuh dan prostitusi.¹⁶

Adapun kalangan yang menyetujui poligami mengungkapkan berbagai argumen dan alasan dianjurkannya poligami, diantara alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengikuti ketauladanan Rasulullah, dimana ketika beliau wafat terdapat sembilan istri dalam tanggungannya. Sebagai umat beliau kita meyakini bahwa poligami itu dibolehkan dalam syari'at Islam.

¹⁴ Siti Masykuroh, "Pesan Sejati Ayat Poligami", <http://masykurohideas.blogspot.com/2012/05/pesan-sejati-ayat-poligami.html>, diakses pada 11 November 2018

¹⁵ Sulistyowati Irianto, *Perempuan dalam Hukum Menuju Hukum yang Berperspektif Kesenjangan dan Keadilan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Anggota IKAPI DKI Jaya, 2008), h. 236-241

¹⁶ Ahmad Dakhoir, "Poligami dan Power Ekonomi", *Al-Qardh*, Vol. 1 No. 1, Juli 2016

- 2) Berbagai penelitian menunjukkan bahwa jumlah wanita lebih banyak dari jumlah laki-laki sebagai konsekuensi banyaknya anak perempuan dibanding laki-laki, dan banyak laki-laki yang mati lebih dahulu dibandingkan perempuan, terutama jika dalam kondisi perang. Menurut sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2014, Penduduk laki-laki Indonesia sebanyak 119.630.913 jiwa dan perempuan sebanyak 118.010.413 jiwa.¹⁷ Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor demografi dapat dijadikan sebagai alasan berpoligami. Karena penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan.
- 3) Laki-laki mampu memberikan keturunan mulai umur baligh sampai usia tua. Sementara wanita mampu melahirkan anak sampai masa monopause, dalam rentang waktu 40-45 tahun. Ketika nafsu seksual laki-laki meningkat sedangkan nafsu seksual wanita turun sesuai usia monopause, maka untuk menjaga kesucian dan mendapat anak, solusinya adalah poligami.
- 4) Aturan poligami dapat memberikan solusi masalah kemanusiaan, yaitu janda yang mati suaminya dan memiliki anak, perempuan yang kurang cantik sehingga tidak ada yang berkeinginan padanya, perempuan yang ditinggalkan karena sebab tertentu.¹⁸

Kalau kita melihat realita praktek poligami di tengah-tengah masyarakat masih banyak poligami yang mengabaikan aturan-aturan berpoligami. Mereka melakukan praktek poligami hanya untuk pemenuhan nafsu belaka, sehingga

¹⁷ <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/index>

¹⁸ Usman, "Perdebatan Masalah Poligami dalam Islam", An-Nida, Vol. 39 No.1, Januari-Juni 2014, h. 132-133

prinsip-prinsip pokok dalam hukum Islam terabaikan, yakni terwujudnya keadilan dan kemaslahatan. Akibatnya tidak sedikit para wanita (terutama istri pertama) dan anak-anak menjadi terlantar karena diabaikan begitu saja. Hal ini tentu mengakibatkan perpecahan keluarga yang jauh dari tujuan suci pernikahan dalam Islam.

Di Indonesia kebolehan berpoligami telah diatur dalam UU Perkawinan Pasal 3-5. Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam poligami diatur dalam Pasal 55-59. Meskipun demikian, kebolehan hukum berpoligami sebagai alternatif, terbatas hanya sampai empat orang istri. Ini ditegaskan dalam Pasal 55 Kompilasi Hukum Islam di Indonesia:¹⁹

1. Beristri lebih dari satu orang pada waktu bersamaan, terbatas hanya sampai empat orang istri.
2. Syarat utama beristri lebih dari seorang, suami harus mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya.
3. Apabila syarat utama yang disebut pada ayat (2) tidak terpenuhi, suami dilarang beristri lebih dari satu orang.

Pembolehan Islam untuk beristri lebih dari satu adalah suatu pembolehan khusus. Karena pembolehan ini digunakan sebagai jalan keluar jika monogami tidak memungkinkan untuk dipertahankan oleh suatu pasangan. Misalnya jika istri tidak sanggup melayani kebutuhan suami, sakit permanen, atau

¹⁹Muhammad Arif Musthofa, *Poligami dalam Hukum Agama dan Negara*, Jurnal Al-Imarah, Vol. 2 No.1, 2017, h. 53

karena peperangan yang menimbulkan banyak janda dan anak yatim perempuan yang memerlukan penyelesaian melalui pernikahan.²⁰

Pembahasan soal poligami Hamka berangkat dari permasalahan seorang laki-laki yang mengasuh anak yatim perempuan yang dia menjadi wali sekaligus warisnya. Sedangkan anak tersebut memiliki harta dan tiada seorang pun yang mempertahankannya. Hartanya telah bercampur dengan walinya, sedangkan walinya tidak mau menikahkan dan tidak pula mengizinkan dinikahi orang lain, sementara anak tersebut ditelantarkan. Seperti firman Allah swt dalam Qs. An-Nisa: 2 :

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ^ط وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ^ط وَلَا تَأْكُلُوا
أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ^ط إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”

Maka dari itu turunlah ayat berikutnya Qs. An-Nisa ayat 3 sebagai penegas ayat sebelumnya:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنًى^ط وَثَلَاثَ
وَرُبَاعَ^ط فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط ذَلِكَ أَدْنَىٰ^ط أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak

²⁰ Muhammad Zulianto, *Studi Tafsir QS An-Nisa' ayat 3 Tentang Keabsahan Poligami*, Jurnal Tafaqquh, Vol.5 No.1, Juni 2017, h. 64

yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."²¹

Poligami dalam ayat di atas hanya terbatas sebagai *irsyad* (petunjuk) bukan *al-i'lam* (anjuran). Sebagaimana al-Qur'an memutlakkannya, namun membatasinya menjadi empat dengan memenuhi syarat adil yang membedakan dengan syari'at lainnya tanpa batasan. Apabila syarat adil tidak terpenuhi, kebolehan tersebut menjadi hilang.²²

Dalam tafsirnya, Hamka menyimpulkan bahwa ada hubungan yang jelas antara memelihara anak yatim perempuan dengan adanya izin (kebolehan) beristri lebih dari empat. Berdasarkan uraian ayat diatas, bahwa ada hubungan (*munasabah al-ayat*) yang erat antara surat an-Nisa' ayat tiga dan ayat dua yang penekanannya adalah tentang memelihara anak yatim. Pada ayat dua telah dijelaskan dan diperingatkan jangan sampai ada aniaya dan perbuatan curang terhadap anak yatim, sebab perbuatan seperti itu adalah dosa yang sangat besar. Adapun penjelasan ayat yang memberi peluang untuk beristri lebih dari satu menurutnya sebagai suatu pelajaran berharga bagi seorang Muslim, yakni daripada menyia-nyiakan anak yatim yang dalam pemeliharaan seseorang lebih baik menikahi wanita lain meskipun dua, tiga, atau empat.²³

Hamka menyimpulkan sebagai agama yang sempurna, Islam juga menyadari bahwa secara biologis manusia dipengaruhi adanya syahwat. Syahwat ini berguna untuk melanjutkan kelangsungan kehidupan manusia di bumi. Selain

²¹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 1989), h. 115

²² Hamka Hasan, *Tafsir Jender Studi Perbandingan Antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, (Departemen Agama RI: Balitbang dan Diklat, 2009), Cet. Ke-I, h. 252

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz. IV, h.227-229

itu, manusia laki-laki maupun perempuan dianugerahi Allah rasa suka kepada pasangan yang cantik atau tampan. Hal ini menurut Hamka sebagai konsekuensi bahwa Allah memberikan takdir manusia memiliki daya tarik yang disebut *sex appeal*.

Selanjutnya Hamka menjelaskan untuk menyalurkan daya tarik itu, agama membolehkan menikah. Maka setiap laki-laki melihat dan tertarik kepada perempuan, yang terlebih dahulu dijelaskan Tuhan ialah bahwa dia boleh meminang perempuan itu dan menikahinya. Walaupun sampai empat orang dia tertarik pada perempuan cantik, agama mengatakan boleh. Namun, manusia itu memiliki akal, dia diperintah mempergunakan akal. Sebab syahwat adalah gejolak, sedangkan akal berfikir membawa ketenangan.²⁴

Poligami diberi batas: dua, tiga, empat, tidak boleh lebih dari empat. Itupun jika takut tidak dapat berlaku adil lebih baik satu saja, supaya tidak ada perilaku sewenang-wenang terhadap istri yang kurang disukai, atau sengsara karena banyak tanggungan. Maka dibatasilah kebolehan itu hingga empat dengan syarat pula, yaitu adil. Betapa sulitnya berlaku adil terhadap istri-istri, walau bagaimana pun berusaha, seperti diterangkan pada ayat 129 :

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوا
كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara

²⁴ Ismael Hassan, *Hamka Titik Sentral Bahagia: “Hamka di Mata Hati Umat”*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 247

diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Yang tidak sanggup mengadilkannya itu hati, belanja rumah tangga bisa diadilkan bagi yang memiliki harta, giliran hari dan malam juga bisa diadilkan, tetapi cinta tidak akan bisa diadilkan. Kecenderungan kepada seseorang adalah urusan hati, siapakah yang dapat memaksa hati manusia? Dan Allah sendiri yang telah memberi takdir demikian.²⁵

Ayat ini memberikan peringatan yang halus dan bimbingan ruhani yang murni apabila hendak menikah dua, tiga sampai empat. Dengan menikah lagi syahwat dapat dikendalikan, tetapi kesulitannya tidak berkurang. Karena setiap perempuan yang telah dinikahi wajib diberi belanja dan nafkah lahir, yaitu makanan, pakaian, tempat tinggal, serta nafkah bathin. Apabila memiliki istri lebih dari satu, keadilan inilah persoalan yang besar. Istri itu manusia yang mempunyai perasaan halus, sedang diapun lemah, seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu hendaknya bertambah kuat iman dan taqwanya kepada Allah serta bertambah halus perasaannya karena selalu merasakan beban berat keadilan itu menekan pundaknya. Satu hal yang tidak dapat diatasinya, yaitu keadilan hati.

Meskipun aturan poligami telah diberikan Allah kepada manusia melalui kitab-Nya, tetapi permasalahan poligami dan keadilannya hingga saat ini belum juga mampu terwujud karena salah satu dari kedua belah pihak masih ada yang tersakiti. Sebagian orang memahami nash al-Qur'an secara tekstual, sehingga makna kebolehan dalam poligami menjadi dangkal. Artinya interpretasi didasarkan pada narasi dan apa yang terlihat, bukan substansi dibalikinya.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz. IV, h. 348

Sehingga perbandingan-perbandingan yang dibuat untuk mengargumentasikan kebolehan laki-laki memiliki istri lebih dari satu orang.

Oleh karena itu, Islam memandang persoalan poligami meskipun dibolehkan, namun banyak menimbulkan *mudharat* atau resiko daripada manfaatnya, karena manusia itu menurut fitrahnya sulit untuk berlaku adil dan memiliki watak cemburu, iri hati dan suka mengeluh. Dengan demikian, poligami tidak jarang menjadi konflik dalam kehidupan berumah tangga, baik konflik suami dengan istri-istrinya, antara sesama istri, antara anak-anaknya dan lebih luas antara keluarganya.

Berangkat dari masalah ini, penulis memiliki keinginan untuk mengungkap, menyelidiki dan mengkaji secara mendalam mengenai penafsiran tentang poligami antara anjuran atau kedaruratan yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar.

D. Rumusan Masalah

Masalah atau problema adalah terjadinya sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.²⁶ Menurut Suharsimi Arikunto masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawabannya akan diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan yaitu pada saat penulis melakukan suatu analisis data atau mengambil suatu kesimpulan.²⁷

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan pokok masalah berikut:

²⁶ Nazar Bakry, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 2004), h. 10

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1987), h. 63

1. Bagaimana gambaran penafsiran Hamka tentang poligami ketika dihadapkan pada term anjuran atau kedaruratan?
2. Bagaimana akar-akar penafsiran antara anjuran atau kedaruratan poligami dalam Tafsir Al-Azhar?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran penafsiran Hamka tentang poligami ketika dihadapkan pada term anjuran atau kedaruratan.
2. Untuk mengetahui akar-akar penafsiran antara kedaruratan atau anjuran poligami dalam Tafsir Al-Azhar.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁸ Metode merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian, pada bagian ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis. Nanang Martono mengemukakan bahwa: “studi pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 1

atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya, semua sumber tertulis dapat digunakan sebagai sumber pustaka, baik buku teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid, dan sebagainya.”²⁹

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih tajam.³⁰ Penelitian ini berusaha memaparkan dengan cara mendialogkan data yang ada sehingga membuahkan hasil penelitian yang komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar tema judul skripsi ini.

2. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.³¹ Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.³²

- a. Sumber data primer: Sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu Tafsir Al-Azhar.

²⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.46

³⁰ Kartini Kartono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 29

³¹ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h.

³² Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1974), h. 2

- b. Sumber data sekunder: Data yang diperoleh dari literatur-literatur lain, berupa buku-buku, kitab tafsir lainnya, hasil penelitian dan artikel yang berkaitan dengan poligami guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

3. Metode Penelitian

Obyek utama penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an digunakan penafsiran. Pada kajian tafsir terdapat 4 (empat) metode, yaitu metode *Ijmali (global)*, *Tahlili (analisis)*, *Muqarran (komparatif)* dan *Maudhu'i (tematik)*.³³ Dalam penelitian ini, metode yang menurut penulis paling cocok adalah metode *maudhu'i (tematik)* untuk mendapatkan hasil penelitian berupa analisis yang mendalam.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah metode *maudhu'i (tematik)* adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an
- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik atau objek tersebut.
- c. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa turunnya.

³³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), Cet. 1, h. 185-187

- d. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada.
- e. Menghimpun hasil penafsiran sedemikian rupa kemudian mengistinbatkan unsur-unsur asasi darinya.
- f. Membahas unsur-unsur dan makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang sistematis.
- g. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.³⁴

Dengan metode ini penulis berusaha mencari ayat yang berhubungan poligami menurut penjelasan dalam tafsir Al-Azhar.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan poligami, membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang historis turun ayat, melihat hadits yang berkaitan, kemudian diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

³⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafkur, 2009), h.115

a. *Content Analysis*

Content analysis adalah metode untuk menganalisis keseluruhan makna yang terkandung dalam data. Metode ini digunakan untuk menganalisa istilah-istilah yang digunakan dan muatan yang terdapat dalam data.

b. Interpretasi

Metode interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik. Dalam menganalisis data yang berupa ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan beberapa teknik interpretasi yang dikembangkan oleh Abdul Muin Salim, diantaranya;

- 1) Interpretasi tekstual yaitu dimana data yang dihadapi ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks al-Qur'an atau dengan riwayat dari Nabi Muhammad saw berupa perbuatan, perkataan dan pengakuan (*taqrir*).
- 2) Interpretasi sistematis yaitu pengambilan kandungan ayat berdasarkan kedudukannya di antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya (*munasabah ayat*).
- 3) Interpretasi sosio-historis yaitu penafsiran terhadap ayat dengan menggunakan riwayat mengenai kehidupan sosial, politik dan kultural bangsa Arab saat turunnya al-Qur'an.

6. Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail. Dengan mengarah pada masalah-masalah yang telah dirumuskan.³⁵ Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran Hamka terhadap poligami dalam buku dan tafsirnya, yang digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Yuli Harni, Prodi Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul *“Poligami Menurut Al-Qur’an: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Misbah.”* Penelitian ini fokus kajiannya menitik beratkan kepada titik persamaan dan perbedaan antara Tafsir Al-Manar dan Al-Misbah mengenai penafsiran ayat tentang poligami, serta ingin mengetahui karakteristik pemikiran dari kedua tafsir tersebut.

³⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 141

2. Skripsi Ahmad Fauzi, Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dengan judul "*Pengaruh Poligami Terhadap Ketidakharmonisan Rumah Tangga (Pandangan Istri yang di-Poligami Kecamatan Karang Tengah.*" Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan Responden tersebut yang menyebabkan ketidakharmonisan rumah tangga yaitu kebanyakan seorang suami yang melakukan poligami hanya karena hawa nafsu atau kebutuhan biologis, sehingga kerugiannya lebih besar dibandingkan keuntungan.
3. Skripsi Idi Sugandi, Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dengan judul "*Dampak Positif Poligami dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Saninten Kecamatan Kedu Hejo Kabupaten Paderang).*" Penelitian ini menjelaskan tentang faktor dan dampak terhadap poligami. Faktor tersebut diantaranya: faktor agama, sosial-ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, dan biologis. Adapun dampak positif dalam poligami diantaranya: terhindar dari maksiat, memperbanyak keturunan, melatih kesabaran dan egoisme, status yang jelas bagi perempuan yang dinikahinya.

Sejauh pemahaman penulis dalam kajian mengenai poligami antara anjuran atau kedaruratan secara tuntas dan spesifik belum penulis temukan, oleh sebab itu menurut penulis penelitian ini relatif baru dan layak untuk dikaji.

BAB II

KONSEP DAN PANDANGAN ULAMA TENTANG POLIGAMI

A. Visi Islam Tentang Pernikahan

1. Ajaran Al-Qur'an Tentang Pernikahan

Pernikahan bukan semata-mata sebagai kontrak keperdataan biasa, namun memiliki nilai ibadah. Al-Qur'an sendiri menggambarkan ikatan antara suami istri adalah ikatan yang paling suci dan kokoh. Allah menamakan ikatan perjanjian antara suami dan istri dengan *mistaqan ghalizan* (perjanjian yang kokoh), pernikahan benar-benar dianjurkan berdasarkan beberapa pijakan: agama, moral, dan sosial. Pernikahan dimaksudkan untuk terwujudnya suasana harmonis antara suami dan istri, tidak ada dominasi dari salah satunya. Keduanya diibaratkan sebagai pakaian, antara suami dan istri saling menutupi dan melengkapi, kehidupan yang sakinah dibalut perasaan cinta kasih antara suami-istri baik istri maupun suami menyadari bahwa masing-masing sebagai pakaian bagi pasangannya.¹ Prinsip utama dari kehidupan pernikahan adalah manusia harus hidup secara berpasang-pasangan yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan menikah dan hidup bersama dalam sebuah ikatan pernikahan yang bahagia.

Allah berfirman dalam surah Az-Zariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

¹ Rusdaya Basri, *Nikah dalam Al-Qur'an*, Jurnal Hukum Diktum, Vol. 14 No. 2, Desember 2016, h. 233-235

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa menikah termasuk sunnah para Rasul sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw. Seperti firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 38:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۝

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan.”

Allah telah menjadikan pernikahan bagi manusia agar manusia dapat memiliki keturunan dan melestarikan kehidupannya. Bagian terpenting dalam pernikahan adalah berusaha membentuk generasi yang berkualitas yaitu menjadikan anak-anak yang shalih dan bertaqwa kepada Allah.² Ketentuan pernikahan yang telah diatur Allah mengandung pesan penting untuk bersyukur, tidak mengingkari atau melupakan nikmat Allah yang telah dianugerahkan. Karena pernikahan adalah anugerah, sehingga segala daya yang dimiliki dapat dipergunakan dan difungsikan sesuai dengan tujuannya.³

Menurut Quraish Shihab keluarga *sakinah* tidak datang begitu saja, tetapi mempunyai syarat untuk kehadirannya. *Sakinah*/ketenangan bersumber dari dalam hati, lalu terpancar berbentuk aktivitas. Al-Qur'an memang menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai *sakinah*. Hal itu tidak berarti bahwa setiap pernikahan secara otomatis melahirkan *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah*. Keluarga *sakinah* memiliki beberapa indikator, yaitu; *pertama*, setia

² Ibid, h. 236

³ Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 79

kepada pasangan hidup; *kedua*, menepati janji; *ketiga*, memelihara nama baik; *keempat*, berpegang teguh pada agama.⁴ Terwujudnya keluarga *sakinah* atas jalinan cinta dan kasih sayang antara suami istri yang dikehendaki Islam bersumber dari firman Allah surah Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Ada tiga kunci kehidupan rumah tangga ideal yang disampaikan Allah melalui ayat di atas yaitu, *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah*. Diawali dari suasana *sakinah* akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (*mawaddah*), sehingga rasa tanggung jawab keduanya semakin tinggi. Selanjutnya, dari *sakinah* dan *mawaddah* ini muncul *rahmah*, yaitu keturunan yang sehat dan penuh berkah dari Allah, sekaligus sebagai curahan rasa cinta dan kasih suami, istri, dan anak.⁵

Uraian ayat diatas menunjukkan tujuan mulia disyariatkannya pernikahan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an membangkitkan pada diri masing-masing suami dan istri suatu perasaan bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain dan saling menyempurnakan dalam kekurangan.

2. Hukum Pernikahan

⁴ Abdul Kholik, *Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab*, Jurnal Inklusif, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, h. 26

⁵ Nurnazli, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Anjuran Pernikahan*, Jurnal Ijtima'iyya, Vol.8 No.2 Agustus 2015, h. 70-72

Dalam perihal menikah, hukum Islam mengenal lima kategori hukum yang lazim dikenal dengan sebutan *al ahkam al khamsah* yakni⁶:

a. Wajib

Pernikahan wajib adalah pernikahan yang harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk menikah serta memiliki nafsu biologis dan khawatir dirinya melakukan zina.

b. Anjuran

Pernikahan yang dianjurkan adalah pernikahan yang dianjurkan kepada seseorang yang mampu untuk melakukan pernikahan dan memiliki nafsu biologis tetapi dia merasa mampu untuk menghindarkan dirinya dari kemungkinan melakukan zina. Karena Islam pada dasarnya tidak menyukai pemeluknya yang seumur hidup membujang.

c. Makruh

Pernikahan makruh adalah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan biaya hidup meskipun memiliki kemampuan biologis, atau tidak memiliki kemampuan biologis meskipun memiliki kemampuan ekonomi. Jika kondisinya seperti itu namun dia tetap melakukan pernikahan maka pernikahannya makruh karena pernikahan yang dilakukannya besar kemungkinan menimbulkan hal-hal yang kurang disukai oleh salah satu pihak.⁷

d. Mubah

⁶ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 21-23

⁷ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 91-92

Pernikahan yang dibolehkan adalah pernikahan yang dilakukan tanpa ada faktor-faktor yang memaksa atau menghalang-halangi. Pernikahan tersebut hanya didasarkan untuk memenuhi kesenangan bukan dengan tujuan menjaga kehormatan agama dan membina keluarga sejahtera.

e. Haram

Pernikahan yang diharamkan adalah pernikahan yang dilakukan bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan lagi tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban dalam rumah tangga sehingga apabila melangsungkan pernikahan akan terlantarlah dirinya dan istrinya. Keharaman nikah ini karena nikah dijadikan alat untuk mencapai yang haram secara pasti, sesuatu yang menyampaikan kepada yang haram secara pasti, maka ia haram juga. Sedangkan macam-macam nikah yang diharamkan syari'at antara lain⁸ :

- ↳ Nikah Badal yaitu seorang laki-laki mengadakan perjanjian untuk menyerahkan istrinya kepada orang lain dan mengambil istri orang lain sebagai istrinya dengan memberi sejumlah uang tambahan.
- ↳ Nikah Mut'ah yaitu seorang laki-laki menikahi seorang perempuan dengan memberikan sejumlah harta tertentu dalam waktu tertentu, pernikahan ini akan berakhir sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan tanpa talak serta tanpa kewajiban memberi nafkah atau

⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 45

tempat tinggal serta tanpa adanya saling mewarisi antara keduanya.⁹

↳ Nikah Syighar adalah seorang laki-laki yang menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki lain tanpa menerima mahar, namun dengan imbalan laki-laki itu memberikan pula anak perempuannya (tukar menukar anak perempuan).¹⁰

3. Hikmah Pernikahan

Menurut Al-Jurjawi kehidupan lelaki tidak akan rapi, tenang dan mengasyikkan, kecuali dikelola dengan sebaik-baiknya. Itu bisa diwujudkan jika ada tangan terampil dan profesional, yaitu tangan-tangan lembut perempuan, yang memang secara naluriah mampu mengelola rumah tangga secara baik, rapi dan wajar. Oleh karena itu, pernikahan disyari'atkan bukan hanya demi memakmurkan bumi, tetapi tak kalah penting adalah supaya kehidupan manusia yang teratur dan rapi dapat tercipta. Dengan demikian kehadiran perempuan di sisi suami, melalui pernikahan sangatlah penting.¹¹ Dalam pernikahan sesungguhnya terdapat hikmah-hikmah agung yang dapat digali, diantaranya adalah:

a. Memenuhi tuntutan fitrah

Manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki insting tertarik dengan lawan jenis. Ketertarikan dengan lawan jenis merupakan sebuah fitrah yang telah Allah tetapkan pada manusia. Oleh karena itu pernikahan

⁹ M. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 67

¹⁰ Ibid, h. 47

¹¹ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Yudisia, Vol. 5 No. 2, Desember 2014, h. 306-307

disyari'atkan dalam Islam dengan tujuan untuk memenuhi fitrah manusia yang cenderung tertarik dengan lawan jenisnya. Islam tidak menghalangi dan menutupi keinginan ini, justru Islam melarang kehidupan para pendeta yang menolak pernikahan atau *bertahallul* (membujang).

b. Mewujudkan ketenangan jiwa dan kemantapan batin

Salah satu hikmah pernikahan yang penting adalah adanya ketenangan jiwa dengan terciptanya perasaan cinta kasih. Dalam Qs. ar-Rum:21 menjelaskan hikmah yang terkandung dalam pernikahan. Dengan melakukan pernikahan manusia akan mendapatkan kepuasan jasmani dan ruhani, yaitu kasih sayang, ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan hidup.

c. Menghindari dekadensi moral

Allah telah menganugerahkan manusia dengan berbagai nikmat, salah satunya insting untuk melakukan relasi seksual. Akan tetapi insting ini akan berakibat negative jika tidak diberi *frame* untuk membatasinya, karena nafsunya akan berusaha untuk memenuhi insting tersebut dengan cara yang terlarang, akibatnya adalah adanya dekadensi moral. Hal ini jelas akan merusak fundamen rumah tangga dan menimbulkan berbagai penyakit fisik dan mental.¹²

d. Penyambung keturunan, kelestarian hidup serta memelihara nasab

e. Manusia itu jika telah mati terputuslah seluruh amal pernuatannya yang mendatangkan rahmat dan pahala kepadanya. Namun apabila masih

¹² Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), h. 114.

meninggalkan anak dan istri, mereka akan mendo'akannya dengan kebaikan hingga amalnya tidak terputus dan pahalanya pun tidak ditolak.

B. Poligami Sebagai Bentuk Pernikahan dalam Islam

1. Pengertian Poligami

Poligami berasal dari bahasa Yunani penggalan kata *poli/polus* yang berarti banyak, sementara *gamein/gamos* berarti nikah atau pernikahan. Memahami kata ini, maka dikatakan bawa poligami adalah pernikahan banyak yang tidak terbatas. Secara terminologis ada dua jenis poligami yakni poliandri dan poligini. Poliandri adalah seorang istri yang memiliki dua atau lebih suami dalam waktu bersamaan. Sedangkan poligini yaitu seorang laki-laki yang memiliki dua atau lebih istri pada saat bersamaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, poligami didefinisikan sebagai ikatan pernikahan yang salah satu pihak memiliki beberapa lawan jenis dalam waktu bersamaan.¹³

Jadi, kata yang tepat bagi seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari seorang dalam waktu bersamaan adalah poligini bukan poligami. Meskipun demikian, dalam percakapan sehari-hari yang dimaksud poligami adalah pernikahan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Yang dimaksud poligini, ialah menurut masyarakat umum adalah poligami.¹⁴

Lawan dari poligami adalah monogami, yaitu bentuk pernikahan yang alami seorang suami dan seorang istri, karena didalamnya terdapat semangat yang

¹³ Makrum, *Poligami dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Maghza, Vol. 01 No. 02, Juli-Desember 2016, h. 37-38

¹⁴ Ibid, h. 39

eksklusif dalam limpahan kasih sayang, cinta dan pelayanan seksual suami istri tanpa berbagi dengan orang lain. Atas dasar ini sebagian ulama mengatakan asas pernikahan dalam Islam adalah monogami, karena bentuk pernikahan ini dianggap lebih tepat sehingga dapat terbentuk tujuan pernikahan *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.¹⁵

2. Ayat-Ayat Poligami dan Tafsirnya

Dalam surah An-Nisa' ini pada ayat pertama berbicara tentang asal usul kejadian manusia dan perkembangannya menjadi laki-laki dan perempuan, hingga pada kewajiban suami bergaul dengan istrinya secara baik dan dapat berlaku adil bagi istri-istrinya jika berpoligami.¹⁶ Sedangkan satu-satunya ayat yang selalu dijadikan landasan teologis pembolehan poligami adalah Qs. An-Nisa': 3, untuk memahami secara baik dan benar hendaknya diresapi dahulu makna dua ayat sebelumnya dari surah yang dimaksud. Ayat pertama berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*”

¹⁵ Usman, *Perdebatan Masalah Poligami dalam Islam*, Jurnal An-Nida', Vol. 39 No.1, Januari-Juni 2014, h. 130

¹⁶ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 28

Hamka memulai penafsiran dengan seruan Tuhan kepada manusia, dalam hal ini Tuhan tidak memandang dari negeri dan benua mana berasal. Seruan ini terdapat dua hal, pertama untuk bertakwa kepada Allah dan kedua untuk memberi pengertian kepada manusia, bahwa manusia di belahan bumi mana pun, mereka adalah satu. Setelah itu dijelaskan mengenai penggalan ayat “*dan daripadanya dijadikan-Nya istrinya*”, maksudnya dari diri yang satu diciptakan pula pasangannya yaitu istrinya. Hamka memaparkan mengenai penafsiran sebagian mufassir yang bersumber dari Mujahid. Hamka menjelaskan bahwa yang memiliki keyakinan terhadap penciptaan Hawa berasal dari tulang rusuk adalah bangsa Ibrani terutama kaum Yahudi, hal ini termaktub dalam Kitab Kejadian II: 21-22.¹⁷

Kemudian dilanjutkan penggalan ayat, “*bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah bertanya tentang nama(Nya), dan peliharalah kekeluargaan*” ayat tersebut memberi kesadaran kepada manusia setelah akal mereka berkembang untuk selalu menyebut nama Allah. Tetapi penyebutan nama Allah jangan hanya menjadi pertanyaan dan buah bibir saja, melainkan di dalam jiwa bentuk takwa kepada-Nya.

Kemudian diakhiri dengan penggalan ayat “*Sesungguhnya Allah pengawas atas kamu.*” Hamka mengatakan “... meskipun warna kulit berlainan karena berlainan iklim, benua tempat tinggal pun berlainan pula, ingatlah bahwa kamu semuanya hanyalah satu, yaitu sama-sama manusia yang dipertemukan oleh

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 218

akal budi. Dan satu pula Tuhan yang menjadi pengawasmu siang dan malam, yaitu Allah...”

Ayat kedua berbunyi:

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَيْثَ بِالْطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”

Ayat tersebut berisi penegasan kepada manusia agar berlaku adil terutama terhadap anak yatim, ayat ini berbicara soal anak yatim. Kehidupan bangsa Arab pada masa jahiliyah tidak pernah sepi dari peperangan, baik antarsuku maupun antarbangsa. Pola kehidupan demikian menyebabkan banyaknya jumlah anak yatim karena ayah mereka gugur di medan perang.¹⁸ Pada tradisi Arab jahiliyah pemeliharaan anak-anak yatim menjadi tanggung jawab walinya. Para wali berkuasa penuh terhadap diri anak yatim yang berada pada perwaliannya, termasuk menguasai harta mereka. Namun, realita yang ada banyak para wali itu berlaku curang terhadap anak-anak yatim yang berada dalam perlindungan mereka dengan tidak memberikan harta mereka walaupun mereka sudah dewasa dan mampu menjaga hartanya sendiri.¹⁹

Allah sangat mengecam perilaku culas dan tidak adil para wali terhadap anak-anak yatim yang berada dalam asuhan mereka dan untuk menghindari

¹⁸ Ibid, h. 219

¹⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an Surah Ali Imran-An Nisa '70*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) h. 276

perilaku zhalim dan dosa, selanjutnya Allah menunjukkan jalan keluar sebagaimana dalam ayat ketiga sebagai berikut :

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنًىٰ وَثَلَاثَ
وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Adapun asbab nuzul dari ayat 3 surah an-Nisa’ adalah setelah perang Uhud, dimana banyak sekali pejuang Muslim yang gugur, yang mengakibatkan banyak pula anak yatim yang harus mendapatkan pengawasan. Turunnya ayat tersebut juga sebagai pembatasan jumlah wanita yang boleh dinikahi, karena orang Arab terbiasa melakukan pernikahan tanpa batas.²⁰

Pangkal ayat diatas adalah lanjutan ayat sebelumnya, yaitu penjelasan memelihara anak yatim. Ayat tersebut berkaitan pula dengan penjelasan izin dari Tuhan untuk beristri lebih dari satu sampai dengan empat. Berdasarkan hal tersebut, terdapat hubungan (*munasabah ayat*) yang erat antara surat An-Nisa’ ayat dua dan ayat tiga yang penekanannya adalah tentang memelihara anak yatim.²¹

²⁰ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 89-90

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 223

Hamka memulai penjelasannya dengan mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a., yaitu terkait *asbabun nuzul* ayat tersebut. Dalam hadits itu dijelaskan bahwa Urwah bin Zubair, anak Asmah yang juga saudara Aisyah, sering bertanya kepada Aisyah tentang masalah agama yang *musykil*. Urwah menanyakan sebab diperbolehkannya beristri lebih dari satu sampai empat dengan alasan memelihara anak yatim (Hadits riwayat Bukhari, Muslim, Nasa'i, Baihaqi, dan Tafsir Ibn Jarir). Ketika itu Aisyah menjawab, “Wahai kemanakanku! Ayat ini berkenaan dengan anak perempuan yatim yang berada dalam penjagaan walinya. Sementara itu si wali tertarik dengan harta dan kecantikan anak yatim tersebut, maka si wali berencana menikahi anak asuhnya tanpa membayar mas kawin yang adil seperti layaknya perempuan lainnya. Oleh karena itu si wali dilarang melangsungkan pernikahan dengan anak tersebut kecuali mas kawinnya dibayar secara adil. Maka si wali dianjurkan lebih baik menikah saja dengan perempuan lain walaupun sampai empat perempuan.”²²

Hamka juga menjelaskan bahwa Aisyah berkata, “Ayat ini diturunkan mengenai seorang laki-laki yang mengasuh anak yatim perempuan. Ia menjadi wali dan waris bagi anak tersebut. Anak itu memiliki harta, sementara si anak tidak memiliki orang lain yang menjadi sandarannya. Meskipun demikian, anak tersebut tidak dinikahi dan dibiarkannya sehingga anak tersebut kesusahan dan menderita. Maka kata Aisyah turunlah ayat ini “*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua,*

²² Ibid, h. 225-226

tiga atau empat.” Maksudnya, ambil yang halal bagimu dan tinggalkan hal yang berakibat kesusahan bagi anak tersebut.²³

Dari penjelasan *mufassir* di atas dapat disimpulkan bahwa kandungan surah An-Nisa’ dari ayat pertama, kedua, dan ketiga terlihat bahwa substansi kandungan ayat-ayat tersebut fokus pada perintah berlaku adil, terutama terhadap anak yatim. Wujud perilaku adil tersebut, diantaranya memutuskan hubungan silaturrahim dengan mereka, tidak menyalahgunakan harta mereka, dan tidak berbuat aniaya dengan menikahi mereka tanpa memberikan haknya. Untuk menghindari perilaku tidak adil kepada anak yatim, Allah memerintahkan kaum laki-laki mukmin agar tidak menikahi mereka, dan sebagai jalan keluar mereka diperbolehkan menikahi perempuan lain yang tidak ada kemungkinan untuk berlaku curang. Boleh menikahi lebih dari satu perempuan sampai dengan empat orang. Namun perlu diingat pesan Allah jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, menikahlah dengan satu orang saja.²⁴ Bahkan Allah telah memberikan penegasan di akhir ayat tersebut bahwa menikahi satu orang saja lebih dekat untuk dapat berlaku adil. Kemudian Allah menegaskan dalam surah an-Nisa’ ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ^{٢٤} فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوا
كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara

²³ Ibid, h. 226

²⁴ Ibid, h. 228

diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Syaikh Musthafa al-Adawi membedakan adil dengan kata *al-qist* dan dengan istilah *al-‘adl*. Adil yang pertama adalah dalam konteks materi dan nafkah lahiriyah. Maka dalam hal ini suami yang berpoligami dituntut untuk berlaku adil dan itu sesuatu yang mungkin dilakukan. Sedangkan keadilan yang kedua ialah keadilan dalam bentuk perasaan termasuk perlakuan seksual yang dipastikan tidak seorang suami pun mampu melakukan hal sama terhadap istri-istrinya.²⁵

3. Pandangan Para Ulama Tentang Poligami

Salah satu persoalan krusial yang masih terus diperbincangkan masyarakat adalah praktik poligami yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagian masyarakat menganggap poligami sebagai sunnah Nabi sehingga banyak yang melakukannya dengan alasan ini. Poligami yang dilakukan oleh Nabi bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis, melainkan juga bagian proses Islamisasi di dalamnya, serta dilakukan untuk meringankan beban penderitaan wanita yang dinikahinya. Sebab, masa itu banyak anak yatim dan janda karena para suami dan ayah mereka gugur di medan perang.²⁶ Ada beberapa ulama’ yang melonggarkan kebolehan berpoligami, diantaranya Imam Taqiyuddin Abi Bakr Al-Khusaini.²⁷

²⁵ Yufni Faisol, *Konsep Adil dalam Poligami*, Jurnal Ihya’ ‘Ulum Al-Din, Vol. 18 No.1, 2016, h. 39

²⁶ Rike Luluk Khoiriah, *Poligami Nabi Menjadi Alasan Legitimasi Bagi Umatnya serta Tanggapan Kaum Orientalis*, Jurnal Living Hadis, Vol. 3 No. 1, Mei 2018, h. 3

²⁷ Imam Taqiyuddin Abi Bakr al-Khusaini, *Kifayah al-Akhyar*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, t.t), Jilid II, h. 38

Realita praktek poligami dalam masyarakat Islam dijumpai setidaknya empat alasan yang menjadi dasar kebolehan berpoligami, yaitu: merupakan sunnah Nabi, adanya ayat poligami dalam al-Qur'an, karena jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki, dan karena istri mengalami gangguan atau kekurangan. Uraian berikut akan menguji kebenaran alasan tersebut.

a) Poligami Karena Sunnah Nabi

Alasan terkemuka atas maraknya poligami di masyarakat adalah pernyataan bahwa poligami adalah sunnah Nabi. Karena itu, di antara argumen kelompok yang menganjurkan poligami adalah bahwa melarang poligami berarti mengingkari sunnah Nabi, dan melarang hal yang dibolehkan Allah berarti menentang Allah dan Rasul-Nya, demikian logika pendukung poligami.²⁸

Deskripsi sejarah yang telah terjadi di lingkungan keluarga Rasulullah saw, yang mana beliau menikah usia 25 tahun. 15 tahun setelah menikah dengan Sayyidah Khadijah r.a, beliau diangkat menjadi Nabi. Kemudian Khadijah wafat tahun ke-10 masa kenabian, artinya Nabi melakukan monogami selama 25 tahun. Setelah 3-4 tahun pasca Khadijah meninggal, Nabi menikah dengan Aisyah r.a pada tahun 2/3 Hijriyah. Rangkaian perjalanan pernikahan Nabi saw menjelaskan bahwa Nabi berpoligami dalam kurun waktu 8 tahun, jauh lebih pendek dari masa Nabi ketika bermonogami. Semua istri Nabi adalah janda-janda berusia di atas 45 tahun, kecuali Aisyah r.a. Keteladanan dan kesetiaan Nabi yang begitu besar

²⁸ Ibid, h. 42

terhadap istri pertamanya Khadijah r.a, bentuk kecintaan Nabi kepada Khadijah r.a beliau nyatakan dihadapan istri-istri yang lain.²⁹

Jika umat Islam ingin mengikuti sunnah Rasul dalam pernikahan, pilihan bijak tentulah mengikuti pernikahan monogami Rasul degan Khadijah yang penuh kebahagiaan yang berlangsung sekitar 28 tahun, bukan pernikahan dengan banyak istri yang hanya berlangsung 28 tahun. Umat islam perlu menyadari bahwa dalam melihat suatu ayat jangan hanya fokus pada teks harfiyah saja, melainkan juga perlu menggali pesan moral yang ada dibalik teks. Pesan pada ayat poligami menyiratkan betapa berat tanggung jawab suami ketika berpoligami, sehingga hanya manusia setingkat Rasul yang mampu melakukannya secara adil sesuai ketentuan syari'at.³⁰

b) Poligami Karena Ada Ayatnya

Kelompok yang menganjurkan poligami selalu berargumen bahwa poligami memiliki landasan teologis yang jelas yakni ayat 3 surah an-Nisa', jadi barangsiapa yang menentang poligami berarti mengingkari ayat Tuhan. Pernyataan demikian merupakan suatu logika yang keliru. Terlalu naif jika mendasarkan kebolehan poligami hanya pada sepotong ayat, namun melupakan ribuan ayat lain yang menekankan pentingnya berbuat baik terhadap pasangan hidup.

Prinsipnya, semua ayat al-Qur'an menggunakan ungkapan dengan keadaan masa turunnya, tetapi pesan moralnya tidak dibatasi waktu yang sifatnya historis

²⁹ Iriani Ambar, *Menelisik Pesan Moral di Balik Poligami*, Jurnal Al-Maiyyah, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2015, h. 125

³⁰ Ikhwanuddin Harahap, *Konsep Al-Qur'an tentang Adil dalam Pernikahan Poligami*, Jurnal Tazkir, Vol. 9 No.1, Juli-Desember 2014, h. 107

tersebut. Pesan moral dibalik ayat-ayat poligami dan perbudakan adalah menyadarkan manusia akan martabat kemanusiannya, bahwa manusia adalah makhluk yang paling bermartabat, manusia harus menghormati dirinya sendiri, menghormati sesamanya tanpa diskriminasi apapun.

c) Poligami Karena Jumlah Perempuan Lebih Banyak

Alasan lain yang diperbincangkan dalam masyarakat mengenai poligami adalah karena kelebihan jumlah perempuan daripada laki-laki. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa jumlah wanita lebih banyak dari jumlah laki-laki sebagai konsekuensi banyaknya anak perempuan dibanding laki-laki, dan banyak laki-laki yang mati lebih dahulu dibandingkan perempuan, terutama jika dalam kondisi perang. Menurut sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2014, Penduduk laki-laki Indonesia sebanyak 119.630.913 jiwa dan perempuan sebanyak 118.010.413 jiwa.³¹ Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor demografi dapat dijadikan sebagai alasan berpoligami. Karena penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

d) Poligami Karena Istri Mengalami Kekurangan

Alasan lain yang juga sering dikemukakan oleh para pelaku poligami adalah karena istri tidak dapat melaksanakan kewajiban sebagai istri, seperti: cacat, mandul, atau berpenyakit yang sulit disembuhkan. Padahal al-Qur'an justru memberikan solusi melalui surah an-Nisa' ayat 19, yang menjelaskan solusi bagi suami yang menghadapi problem dalam kehidupan

³¹ <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/index>

pernikahannya, seperti ketika istri memiliki kekurangan. Ayat ini memerintahkan agar suami berlaku arif, santun dan bijaksana terhadap istri.

Jika suami menemukan hal yang tidak menyenangkan dalam diri istrinya, maka hendaklah bersabar. Sebab, boleh jadi hal yang tidak menyenangkan dalam diri istri justru menjadi hikmah yang besar bagi suami. Pernikahan dalam Islam bukan sekedar kepuasan mencari kepuasan biologis. Pernikahan adalah sebuah komitmen besar menuju ridha Allah.³²

4. Sejarah Timbulnya Poligami

Praktik poligami sudah dilakukan oleh umat manusia jauh sebelum Nabi Muhammad saw melakukan poligami, seperti Nabi Daud a.s., Nabi Sulaiman a.s., dan begitu juga umatnya. Syari'at yang dibawa Nabi Isa juga tidak melarang poligami, umat Nasrani Kuno tidak ada yang menyatakan bahwa poligami tidak diperbolehkan. Pada abad IV, Raja Valentinian membuat undang-undang yang menyatakan kebolehan seorang laki-laki mempunyai istri lebih dari satu.

Bangsa Romawi juga mengenal sistem poligami, raja-raja mereka melakukan poligami. Begitu pula bangsa Yunani, Raja Sillia memiliki lima orang istri, Caesar dan Pompeius masing-masing memiliki empat istri. Di Athena poligami bahkan diperbolehkan tanpa adanya batasan jumlah istri. Pada masa itu Athena menjadi pusat peradaban Yunani Kuno dan dikenal sebagai kiblat ilmu

³² Atik Wartini, *Poligami: Dari Fiqh Hingga Perundang-undangan*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 10 No. 2, Desember 2013, h. 260-261

pengetahuan. Disana perempuan bisa diperjualbelikan dan diwariskan. Wanita dianggap hanya untuk mengatur rumah tangga dan melahirkan keturunan.³³

Bangsa Arab pada masa pra-Islam juga melakukan praktik poligami, sehingga Rasulullah saw membatasi poligami sampai empat orang istri. Mereka melakukan hal itu sebelum mereka memeluk Islam, seperti yang dialami Qais bin al-Harits. Ia berkata: *“Aku masuk Islam dan aku mempunyai delapan istri, lalu aku datang kepada Nabi saw, dan menyampaikan hal itu kepada beliau, lalu beliau berkata: “Pilih dari mereka empat orang.”* (Hr. Ibnu Majah).³⁴

Sedangkan dalam konteks Indonesia, terlebih di daerah yang menganut hukum Islam sebagai sumber utama peraturannya, misalnya Aceh, keberadaan poligami diakui. Snouck Hurgronje menyatakan bahwa pada abad ke-19, praktik poligami merupakan sesuatu yang umum dilakukan kalangan guru agama, bangsawan, atau orang terpandang karena kesholehan atau pendidikannya. Orang Aceh dengan senang hati menikahkan putri mereka, meskipun dijadikan istri kedua, ketiga, atau keempat.³⁵

Menanggapi persoalan poligami ini berkembang berbagai pendapat di berbagai kalangan. Masyarakat Barat (Eropa dan Amerika) beranggapan bahwa poligami akan menyebabkan pertentangan dan perpecahan antara suami dan istri serta anaknya. Kondisi seperti ini pula yang mengakibatkan tumbuhnya perilaku yang buruk pada anak-anak. Mereka juga berpendapat bahwa poligami akan mengikis kemuliaan perempuan. Menurut mereka, perempuan tidak dapat merasa

³³ Makrum, *Poligami dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 40

³⁴ Marzuki, *Poligami dalam Hukum Islam*, Jurnal Civics, Vol. 2 No. 2, 2005, h. 3

³⁵ Makrum, *Poligami dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 40

memiliki hak dan kemuliaan, jika ia masih merasa bahwa orang lain juga memiliki hati, cinta, dan kasih sayang suaminya.³⁶

Itulah sebagian propaganda Barat terkait mengenai poligami, yang akhirnya menyalahkan sistem poligami. Poligami dipandang sebagai perlakuan diskriminatif Islam, karena hanya memberikan kesempatan kepada laki-laki sementara perempuan tidak diperbolehkan. Pandangan seperti ini disebarluaskan di berbagai dunia termasuk dunia Islam, sehingga sebagian umat Islam memandang poligami sebagai ketentuan yang salah dan harus dilarang dalam Islam.

Islam sebagai agama wahyu yang berdasarkan firman-firman Allah (al-Qur'an) dan sabda-sabda Nabi Muhammad saw (hadits) tidak melarang praktik poligami, dan Islam juga tidak mewajibkan poligami. Melalui al-Qur'an dan hadits para ulama' membolehkan poligami dengan persyaratan-persyaratan yang tidak mudah. Jika persyaratan-persyaratan itu tidak terpenuhi, maka poligami tidak boleh dilakukan.

5. Praktik Poligami dan Permasalahannya

Pembolehan poligami dalam Islam mendapat banyak kritikan dari berbagai pihak, terutama pemikiran Barat.³⁷ Karena poligami bagi orang Barat dianggap sebagai sesuatu yang merendahkan derajat wanita. Dalam praktiknya, poligami

³⁶ Yufni Faisol, *Konsep Adil dalam Poligami*, h. 31

³⁷ H.M Atho Mudzhar, Sajida S. Alvi dan Saparinah Sadli, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), h. 53

telah menafikan manusia perempuan dan cenderung rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

Poligami dalam kenyataannya merupakan pernikahan yang kontroversial karena sebagian masyarakat menganggap bahwa poligami bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan keadilan. Mereka berpendapat bahwa sampai kapan pun laki-laki tidak akan dapat berlaku adil terutama persoalan cinta dan kasih sayang. Menyoroti bahwa kenyataan yang terjadi bahwa para laki-laki yang berpoligami seringkali berlaku tidak adil terhadap istrinya, bahkan terdapat banyak dampak negatif dari poligami, diantaranya:

a) Psikologis Perempuan

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata istri yang mengetahui jika suaminya menikah lagi secara spontan mengalami perasaan depresi, stress berkepanjangan, sedih, kecewa, dan benci karena merasa telah dikhianati. Problem psikologis lainnya adalah berbentuk konflik internal dalam keluarga, baik diantara sesama istri, antara istri dan anak tiri atau diantara anak-anak yang berlainan ibu. Ada rasa persaingan yang tidak sehat diantara istri-istri.³⁸

b) Hak-Hak Anak Terabaikan

Hal lain yang perlu diperhatikan secara serius dampak poligami ialah tidak terpenuhinya hak anak yang dilahirkan dalam pernikahan *sirri* yang mendominasi pola pernikahan poligami. Status anak yang lahir dari pernikahan *sirri* tidak diatur oleh hukum (UU No.1 tahun 1974 pasal 43 ayat1) dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam kaitan dengan hubungan kewarisan. Anak yang lahir dari pernikahan

³⁸ Ibid, h. 122

sirri hanya memiliki hubungan saling mewarisi dengan ibu biologis dan keluarga dari pihak ibu biologis.³⁹

c) Pertikaian

Dalam kehidupan poligami seorang suami hidup bersama sejumlah istri dan anak-anak, bahkan mungkin dengan sejumlah anggota keluarga dari masing-masing istri. Bagaimana mungkin ketentraman akan timbul dalam keluarga yang terdiri dari banyak istri dan anak. Hal ini yang memicu timbulnya konflik internal dalam kehidupan poligami. Konflik yang terjadi bukan hanya antara suami dan istri, melainkan meluas antara anak-anak yang berlainan ibu. Konflik-konflik tersebut akan muncul setiap saat, mungkin suatu waktu dapat diredam, tapi pada saat yang lain sulit dibendung.

³⁹ MR Maritman Prodjomidjojo, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta Selatan: Karya Gemilang, 2011), h. 83

BAB III

POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR

A. Seputar Tafsir Al-Azhar

1. Perjalanan Intelektual Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau disapa Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H, di desa Tanah Sirah terletak di tepi Sungai Maninjau. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah, merupakan seorang tokoh ulama dan pembaharu di Minangkabau. Hamka kecil memulai pendidikannya dengan membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya sendiri, saat mereka sekeluarga hijrah dari Maninjau ke Padang Panjang tahun 1914. Setahun kemudian ketika usianya tujuh tahun, ayahnya memasukkannya ke sekolah desa.¹

Ketika Zainudin Labai El-Yunusi mendirikan Sekolah Diniyyah di Pasar Usang Padang Panjang tahun 1916, kemudian Hamka masuk sekolah tersebut. Hamka belajar di sekolah desa pada pagi hari, di Sekolah Diniyyah pada sore hari, dan di surau pada malam harinya. Siklus aktivitas tersebut mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya. Dalam keadaan terkekang ditambah sikap ayahnya yang otoriter, sebagai seorang ulama yang disegani saat itu, sehingga terkadang menimbulkan perilaku menyimpang dalam perkembangan pribadi Hamka. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai “anak nakal”.

Hamka kecil keasyikan membaca buku-buku cerita dan sejarah di Perpustakaan Zinaro milik Zainudin Labai El-Yunusi dan Bagindo Sinaro.

¹ Malkan, *Tafsir al-Azhar*, Jurnal Hunafa, Vol.6 No.3, Desember 2009, h. 361

Perpustakaan tersebut telah menyuguhkan bentuk kegairahan tertentu baginya. Tindihan rasa tertekan yang dialaminya selama ini memperoleh tempat pelarian di perpustakaan tersebut. Pertumbuhan imajinasi masa kanak-kanaknya itu sesekali mendapatkan semprotan kata-kata ayahnya: “Apakah engkau akan menjadi orang alim untuk menggantikan aku atau akan menjadi tukang cerita?”²

Hamka belajar agama secara formal dari tahun 1916-1923 di *Diniyyah School* dan Sumatera Tawalib di Padang Panjang dan Parabek. Kemudian Hamka belajar mandiri dengan membaca berbagai literatur. Diantara guru yang mengajarkan Hamka muda selain ayahnya sendiri, yaitu Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainudin Labai.³

Hamka berkenalan dengan pergerakan Islam di Jawa pada usia 16 tahun. Ketika Hamka merantau ke tanah Jawa dalam kurun waktu dua tahun, Hamka mendapatkan semangat baru dalam mempelajari Islam. Hamka mendapatkan pembelajaran dari tokoh-tokoh Islam di Jawa seperti HOS Cokroaminoto (Pemimpin Serikat Islam), A.R St. Mansur, HAR Fachruddin, Ki Bagus Hadikusumo, dan RM Suryopranoto. Hamka memperoleh kesempatan gerakan dan perjuangan yang diselenggarakan Muhammadiyah dan Serikat Islam di Yogyakarta. Disana Hamka mendapatkan sesuatu yang baru dalam membangun kesadaran keagamaan untuk berjuang membela Islam.⁴

Tiga tahun setelah Ia berada di Jawa, Hamka menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Dari pengalamannya inilah, Hamka menulis sebuah novel berjudul “*Di*

² Ibid, h. 362-363

³ Sobahussurur, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 5 No. 1, Jumadal Ula 1430, h. 84

⁴ Ibid, h. 85

Bawah Lindungan Ka'bah". Setelah kembali dari ibadah haji ia kembali ke kampung halamannya untuk menjadi guru agama. Namun, beberapa waktu kemudian Ia merantau ke Medan dan mendirikan surat kabar Api Islam bersama Yunan Nasution yang diberi nama Majalah Pujangga Baru. Karena keterkaitannya dengan majalah itu, akhirnya Hamka pindah dari Medan ke Batavia dan disana Ia menetap sampai akhir hayatnya.⁵

Pada tahun 1946, Hamka terpilih sebagai ketua Muhammadiyah dalam muktamar Muhammadiyah yang diadakan di Padang Panjang. Hamka kembali menekuni dunia pergerakan tidak hanya di Sumatera Barat, namun meluas hingga seluruh Indonesia. Ia berkeliling Indonesia memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada anak-anak negeri. Hamka terpilih sebagai anggota konstituante dari partai Masyumi hasil pemilihan Umum 1955.

Seiring proses pembangunan masjid Kebayoran Baru, yang kemudian diberi nama Masjid Agung Al-Azhar dan Hamka ditunjuk sebagai imamnya. Melalui masjid tersebut beliau memberikan pencerahan, motivasi baru dalam membangun kejayaan umat Islam. Pengajian tafsir Al-Qur'an dilakukan saat kuliah subuh sejak tahun 1958. Kemudian pada tahun 1962 dimuat secara berkala dalam Majalah Gema Islam.⁶

Melalui ceramahnya Hamka ingin menunjukkan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, telah dianggap membahayakan posisi penguasa. Pada 27 Januari 1964, Hamka ditangkap aparat Orde Lama dan dijebloskan ke dalam penjara sebagai tahanan politik, dengan tuduhan berkhianat

⁵ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), h. 335

⁶ Ibid, h. 86-87

kepada tanah air. Hamka diasingkan di kawasan Puncak di Bungalow Herlina-Herjuna, Bungalow Brimob Mamendung, dan kamar tahanan polisi Cimacan, kemudian dipindah ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun karena kondisi kesehatannya menurun. Hamka menghadapi semua ini dengan tabah dan tawakkal, serta mengambil hikmah dari kejadian ini yaitu Ia dapat menyelesaikan tafsir Al-Qur'an 30 juz. Hamka dibebaskan pada 21 Januari 1966, setelah jatuhnya pemerintahan Orde Lama.⁷

Hamka kembali menghirup udara bebas, memberikan arahan dan bimbingan kepada umat Islam. Ia adalah pemersatu umat sekaligus tokoh pencetus lahirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan terpilih sebagai ketua umumnya. Idealisme Hamka kembali diuji pada tahun 1980, MUI yang diketuainya mengeluarkan *fatwa* bahwa seorang Muslim yang mengikuti perayaan Natal hukumnya haram. Kemudian Menteri Agama, Alamsyah Ratuprawiranegara meminta MUI mencabut *fatwa* yang melarang perayaan Natal bersama. Sebagai ketua MUI, Hamka langsung menolak keinginan itu dan pada saat itu Hamka memutuskan mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI.⁸ Kemudian dua bulan setelah pengunduran dirinya, ia masuk rumah sakit karena serangan jantung. Kurang lebih selama satu minggu ia terbaring di Rumah Sakit Pertamina Jakarta, pada 24 Juli 1981 Ia berpulang ke *Rahmatullah* di usia 73 tahun.

2. Karya-karya Hamka

Hamka sejak remaja memang mempunyai jiwa pengarang, Ia terus menulis dan mengarang. Puluhan buku telah Ia hasilkan, baik berupa karya sastra,

⁷ Ibid, h. 87

⁸ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Pena Madani, 2003), h. 54

karya ilmiah ke-Islaman baik dalam *aqidah*, *syari'ah*, atau *tasawuf*, diantaranya juga ada yang membahas kenegaraan dan kemasyarakatan. Diantara karya-karya Hamka tersebut, yaitu:

- 1) *Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam pada Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- 2) *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- 3) *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
- 4) *Tanya Jawab Islam*, Jilid I dan II, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- 5) *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Nurul Islam, 1976.
- 6) *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, Jakarta: Nurul Islam, 1976.
- 7) *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Nurul Islam, 1980.
- 8) *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- 9) *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- 10) *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
- 11) *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- 12) *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- 13) *Iman dan Amal Soleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 14) *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 15) *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
- 16) *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- 17) *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: Karunia, 1985.
- 18) *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- 19) *Prinsip-prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- 20) *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- 21) *Laila Majnun*, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
- 22) *Merantau ke Deli*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- 23) *Empat Bulan di Amerika*, Jakarta: Tintamas, 1953.
- 24) *Si Sabariah* (roman dalam Bahasa Minangkabau), Padang Panjang: 1926.
- 25) *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953.
- 26) *Mengembara di Sungai Nil*, Jakarta: NV. Gapura, 1951.
- 27) *Ayahku*, (Biografi ayahnya, Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, terbit tahun 1976).
- 28) *Kenang-kenangan Hidup*, (otobiografi, 4 jilid 1951).
- 29) *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 30) *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, 1963.

- 31) *Cermin Kehidupan*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
- 32) *Menunggu Beduk Berbunyi*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
- 33) *Cahaya Baru*, Jakarta: Pustaka Nasional, 1950.
- 34) *Terusir*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
- 35) *Keadilan Ilahi*, Medan: Cerdas, 1940.
- 36) *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1939.
- 37) *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, Jakarta: Bulan Bintang, 1939.
- 38) *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
- 39) *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950.
- 40) *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- 41) *Salahnya Sendiri*, Medan: Cerdas, 1939.
- 42) *Dijemput Mamaknya*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
- 43) *Di Dalam Lembah Kehidupan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- 44) *Sejarah Ummat Islam*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.⁹

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah karya tafsir monumental Hamka yang ditulis dalam bahasa Melayu. Tafsir ini merupakan rangkaian kajian Hamka pada kegiatan pengajian kuliah Subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, di tahun 1958. Surah yang pertama kali dikaji ialah surah al-Kahfi. Kemudian isi pengajian itu dibentuk tulisan dan diterbitkan secara bertahap oleh majalah Gema Islam sejak tahun 1962. Sejak Hamka ditangkap, kegiatan penafsiran Al-Qur'an di Masjid Agung Al-Azhar dan Majalah Gema Islam terhenti. Namun Hamka melanjutkan penafsiran Al-Qur'an selama dalam tahanan.¹⁰

Penulisan tafsir ini juga bukan tanpa tujuan, terbukti bahwa Hamka menulis dalam pendahuluan tafsirnya tujuan tafsir ini ditulis adalah untuk membangkitkan minat generasi Muda Islam di Indonesia yang berkeinginan memahami Al-Qur'an tetapi terhalang karena ketidak-mampuan mereka

⁹ Samsul Nizar, *Membincangkan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 46-56

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 4-6

menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga diharapkan bisa membantu para muballigh dalam menyampaikan dakwahnya.¹¹ Hamka memulai menulis tafsirnya dari surah al-Mu'minun karena beranggapan mungkin Ia tidak sempat menyempurnakan ulasan tafsir tersebut semasa hidupnya.

Terdapat beberapa faktor yang memotivasi Hamka untuk menulis Tafsir Al-Azhar, yaitu (1) Hamka melihat bahwa para *mufasssir* klasik sangat gigih (fanatik) terhadap madzhab yang mereka anut, bahkan sekalipun redaksi suatu ayat lebih dekat kepada satu madzhab tertentu, namun mereka tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada madzhab yang mereka anut; (2) adanya suasana baru di Indonesia yang mana penduduknya mayoritas Muslim, dan haus akan bimbingan agama; (3) Ia ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga berharga untuk diberikan bagi bangsa dan umat Islam Indonesia; dan (4) hendak memenuhi sebaik-baiknya hutang budi untuk Al-Azhar, yang telah memberinya penghargaan (Gelar Doktor Honoris Causa).¹²

Setidaknya Hamka mempunyai dua alasan mengapa Ia memberi nama tafsir Al-Qur'an 30 juz yang telah diselesaikannya dengan nama *Tafsir Al-Azhar Pertama*, karena tafsir tersebut dimulai dari kajian Subuh di Masjid Agung Al-Azhar, nama yang diberikan langsung oleh Syeikh Muhammad Syaltut, Rektor Universitas Al-Azhar Kairo, tahun 1960. *Kedua*, karena Hamka mendapatkan penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo.

¹¹ Ibid, h. 6

¹² Malkan, *Tafsir al-Azhar*, h. 368

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa, yang dipimpin H. Mahmud. Pembimbing Masa menerbitkan juz 1-4 dalam cetakan pertama. Juz 15-30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan juz 5-14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Tafsir Al-Azhar juga diterbitkan di Singapura dan Malaysia. Akhirnya Tafsir Al-Azhar diterbitkan lengkap oleh Pustaka Panjimas Jakarta.¹³

4. Karakteristik Penulisan Tafsir

a. Sistematika Penyusunan Tafsir Al-Azhar

Ketika menulis tafsir ini, Hamka menggunakan tartib Utsmani yaitu menafsirkan ayat secara urut berdasarkan penyusunan mushaf utsmani. Keistimewaan dari tafsir ini karena dimulai dengan pendahuluan yang berisi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, Makiyyah dan Madaniyyah, Asbab Nuzul Al-Qur'an, Pembukuan Mushaf, dan lain-lainnya.

Hamka menyusun tafsirnya ayat demi ayat dengan cara mengelompokkan pokok bahasan. Terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang akan ditafsirkan dalam kelompok ayat. Contohnya dalam menafsirkan ayat-ayat surah al-Baqarah, beliau membentuk kelompok ayat 1-5 dan memberikan judul "Takwa dan Iman" kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁴

Langkah-langkah yang ditempuh Hamka dalam prosesnya menafsirkan al-Qur'an:

- 1) Menuliskan muqaddimah pada setiap awal Juz

¹³ Ibid, h. 369

¹⁴ <http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/12/manhaj-tafsir-al-azhar.html>, diakses pada 14 April 2019.

Hamka menyajikan muqaddimah pada setiap Juz baru sebelum menafsirkan ayat, yang isinya resensi dari Juz yang hendak dibahas. Selain itu Hamka juga mencari korelasi (*munasabah*) antara Juz sebelumnya dengan Juz yang akan dibahas.

2) Menyajikan beberapa ayat di awal pembahasan secara tematik

Meskipun Hamka menggunakan metode tahlili, tetapi Hamka tidak menafsirkan ayat demi ayat seperti yang kita jumpai dalam beberapa tafsir klasik. Namun Hamka membentuk sebuah kelompok ayat yang memiliki kesesuaian tema. Sehingga memudahkan mencari ayat-ayat berdasarkan tema, sekaligus memahami kandungannya.

3) Mencantumkan terjemah dalam kelompok ayat

Hamka terlebih dahulu menerjemahkan ayat-ayat ke dalam Bahasa Indonesia agar lebih mudah di pahami.

4) Memberikan uraian yang rinci

Setelah menerjemahkan ayat-ayat Hamka memulai penafsirannya dengan luas dan kadang kala dikaitkan dengan kejadian pada masa sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.¹⁵

b. Metode Tafsir Al-Azhar

Dilihat dari cara Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara urut serta menganalisis hal-hal penting yang terkait dengan ayat, baik dari segi makna dan

¹⁵ Istimaroh, "*Konsep Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2015), h. 61-63

aspek lainnya yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsirnya, maka tafsir ini digolongkan tafsir yang menggunakan metode analisis (*tahlili*).¹⁶

Misalnya ketika Hamka menafsirkan ayat pertama dari surah al-Baqarah, yang berupa huruf *Alif Lam Mim*, dalam menafsirkannya Hamka menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an kita akan menemukan beberapa surat yang dimulai dengan huruf-huruf pembuka surah (*fawatih as-suwar*). Menurut Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut para *mufasssir* terbagi dalam dua pandangan, yaitu: *Pertama*, mereka yang memberikan arti sendiri bagi ayat tersebut, yang banyak memberikan arti adalah Abdullah bin 'Abbas. *Kedua*, *mufasssir* yang berpendapat bahwa huruf-huruf di pangkal surat adalah rahasia Allah, termasuk ayat-ayat *mutasyabihat* yang kita baca dan kita percayai, Allah lah yang lebih tahu artinya.

Sedangkan Hamka memiliki pendapat bahwa ayat-ayat tersebut merupakan pemberitahuan, atau untuk menarik perhatian tentang ayat-ayat yang hendak turun mengiringinya. Kemudian di akhir penafsiran ayat ini Hamka mengatakan:¹⁷

“Nyatalah huruf-huruf itu bukan kalimat bahasa yang bisa diartikan. Kalau huruf-huruf itu suatu kalimat yang mengandung arti, niscaya akan ragu seluruh bangsa Arab akan artinya. Oleh karena itu, lebih baik kita terima saja huruf-huruf itu menurut keadaannya...”

Menurut penjelasan mengenai ayat pembuka surat (*fawatih as-suwar*) di atas, maka terlihat penafsiran Hamka yang analitis dan mengaitkannya dengan para *mufasssir* serta melihat dari sudut ayat itu sendiri.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 9

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 121

c. Corak Tafsir Al-Azhar

Corak penafsiran adalah suatu warna atau kecenderungan pemikiran tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Tidak menutup kemungkinan dalam sebuah karya tafsir memiliki banyak corak karena setiap *mufasssir* memiliki kebebasan dalam mengekspresikan karyanya, selama tidak melanggar rambu-rambu yang ditetapkan.

Apabila sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak (minimal tiga) dan seluruhnya tidak ada yang dominan karena porsinya sama, maka disebut corak umum. Tetapi jika ada salah satu yang dominan, maka disebut corak khusus. Jika yang dominan ada dua corak secara bersamaan yakni keduanya mendapatkan porsi yang sama, inilah yang disebut corak kombinasi.¹⁸

Tafsir Hamka ini merupakan salah satu karya di bidang tafsir yang memiliki corak kombinasi (*adabi ijtima'i* dan *sufi*), keduanya sama-sama dominan dalam tafsirnya. Hamka sering mengungkap fenomena yang tengah terjadi di masyarakat, beserta fakta yang didukung dengan argumen yang kuat, baik berasal dari Al-Qur'an dan hadits, maupun berasal dari pemikiran objektif dan rasional. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tafsir ini mengandung corak *adabi ijtima'i*. Dalam tafsirnya Hamka juga selalu mengingatkan umat, bahwa hidup ini hanya sementara dan kekekalan yang sesungguhnya ada di akhirat. Hamka tidak ingin umat terlena dengan kehidupan duniawi, dan lupa kepada akhirat. Karena itu corak sufinya tampak dominan dalam tafsirnya ini.¹⁹

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 388

¹⁹ *Ibid*, h. 431

B. Deskripsi Tentang Poligami dalam Tafsir Al-Azhar

1. Deskripsi Ayat-ayat Tentang Poligami

Ayat adalah kalam Allah yang berupa bacaan, tersusun dari dua atau beberapa kalimat sempurna, mempunyai permulaan dan akhiran, serta merupakan bagian dari surah.²⁰ Ayat-ayat poligami yang hendak dikaji pada skripsi ini adalah ayat-ayat yang memiliki pemahaman mengenai poligami. Ayat yang sering dikutip sebagai dalil poligami adalah surah An-Nisa' ayat 1, 2, 3 dan 129.

Surah An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا رَقِيبًا

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Surah An-Nisa' ayat 2:

وَأَوْثُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّبِيبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ
إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya: *Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu*

²⁰<https://www.academia.edu/29665406/PENJELASANMENGENAIAYAT-AYATAL-QURAN>, diakses pada 17 April 2019

makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Surah An-Nisa' ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Surah An-Nisa' ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۚ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوا كَالْمُتَلَقِّ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat itulah yang menjadi titik pijak ulama' dalam membicarakan poligami, argumen yang dipakai ulama' untuk menganjurkan poligami dan menerima poligami dengan syarat darurat, bahkan sampai menolak poligami secara mutlak.²¹

2. Asbabun Nuzul Ayat-ayat Poligami

²¹ Abd. Moqsith, *Tafsir Atas Poligami dalam Al-Qur'an*, Jurnal Karsa, Vol. 23 No.1, Juni 2015, h. 134

Asbabun Nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an yang kadang kala menyiratkan suatu peristiwa sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi.²² Ayat mengenai poligami turun berawal dari adanya seorang laki-laki yang memiliki anak yatim, lalu menikahnya. Sedangkan anak perempuan tersebut memiliki pohon kurma yang pemeliharaannya dipegang oleh laki-laki tersebut, dan anak perempuan yatim itu tidak mendapatkan mas kawin darinya. Sehingga turunlah ayat: *وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ* (dan jika kalian khawatir tidak dapat berbuat adil terhadap anak yatim).²³ Hal ini disebutkan juga dalam Shahih Bukhori > Kitab Tafsir Al-Qur'an > Bab Surah an-Nisa' ayat 3 > Nomor Hadits 4573:

حدثنا إبراهيم بن موسى أخبرنا هشام عن ابن جريج قال أخبرني هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها : أن رجلا كانت له يتيمة فنكحها وكان لها عذق وكان يمسكها عليه ولم يكن لها في نفسه شي فنزلت فيه { وَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ } . أحسبه قال كانت شريكته في ذلك العذق وفي ماله
Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ibnu Juraij berkata; telah mengabarkan kepadaku Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwa seorang laki-laki memiliki seorang wanita yatim, lalu dia menikahnya karena wanita itu memiliki kebun kurma. Hingga dia disuruh menjaga kebun itu yang sebenarnya dia tidak mencintai wanita itu. Maka turunlah ayat: *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu*

²² Ahmad Zaini, *Asbab An-Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Qur'an*, Jurnal Hermeunetik, Vol. 8 No.1, Juni 2014, h. 5

²³ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Mamat S. Burhanuddin, *Penggunaan Hadits-hadits Poligami*, Jurnal Musawa, Vol.15 No.2 Juli 2016, h. 185

mengawininya)...” (an-Nisaa’ ayat 3). Aku mengira Hisyam berkata; wanita itu disertakan dalam mengurus kebun kurma dan hartanya.

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa sebab turunnya surah an-Nisaa’ ayat 3 mengenai anak perempuan yatim yang berada dalam asuhan walinya. Hingga suatu ketika si wali terpikat dengan kecantikan dan kekayaan anak yatim itu, lalu menikahnya tanpa berlaku adil kepada anak yatim tersebut, kemudian turunlah surah an-Nisaa’ ayat 3.

3. Munasabah Ayat-ayat Poligami

Munasabah adalah suatu ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat atau surah dengan ayat atau surah yang lain, hubungan itu berupa ikatan antara Am dan Khosnya, atau antara abstrak dan konkrit, antara sebab akibat, atau antara rasional dan irrasionalnya, atau bahkan tentang dua hal yang kontraksi sekalipun.²⁴ Berdasarkan *asbabun nuzul*-nya di atas, bahwa terdapat *munasabah al-ayat* yang erat antara surah An-Nisa’ ayat tiga dan ayat dua yang penekanannya adalah tentang memelihara anak yatim. Allah berfirman dalam Qs. An-Nisa: 2

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا
أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”

Munasabah dengan ayat berikutnya Qs. An-Nisa ayat 3 sebagai penegas ayat sebelumnya:

²⁴ Moh. Muslimin, *Munasabah dalam Al-Qur'an*, Jurnal Tribakti, Vol. 14 No.2, Juli 2005, h. 2

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنًىٰ وَثَلَاثَ
وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”²⁵

Pada ayat dua telah dijelaskan dan diperingatkan jangan sampai ada aniaya dan perbuatan curang terhadap anak yatim, sebab perbuatan seperti itu adalah dosa besar. Seorang wali perlu mengetahui bahwa pada masa mendatang harta anak yatim yang dalam pemeliharaannya mesti diserahkan padanya. Namun kenyataannya hal ini menjadi gangguan bagi si wali, sehingga si wali berkata dalam hati, “Lebih baik anak ini aku nikahi saja, sehingga ia tidak keluar dari rumahku dan hartanya tetap dalam genggamanku serta maharnya bisa aku mainkan/disebutkan dalam nominal tetapi tidak dibayarkan, atau karena dia sudah menjadi istriku tentu aku berhak atas hartanya.”²⁶

4. Penafsiran Al-Azhar Tentang Ayat-ayat Poligami

Pandangan Hamka terhadap ayat-ayat poligami dapat dilihat pada Tafsir Al-Azhar, yaitu dalam surah An-Nisa’ ayat 1 berikut:

²⁵ Departemen Agama R.I, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 2000), h. 115

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 228

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri,

Ayat ini tertuju kepada seluruh manusia, tanpa memandang negeri dan benua, bangsa, ras, maupun warna kulit. Disini diperingatkan dua hal, *pertama*, supaya bertakwa kepada Allah dan *kedua* supaya mengerti bahwa seluruh manusia ini, di bagian bumi manapun, mereka adalah satu kesatuan.

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

dan dari padanya Allah menciptakan isterinya;

Yaitu dari diri yang satu itu jugalah diciptakan pasangannya, diri yang satu itu ialah Adam yang jodohnya dijadikan dari dirinya ialah Hawa. Maka dibagi dualah diri yang satu itu, sebagian jadi laki-laki dan sebagian lagi perempuan, kemudian menikahlah mereka dan berkembang biak tidak putus-putusnya.²⁷

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 248

وَبَتَّ مِنْهُمَا رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ

Dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Maka dunia ini penuh dengan laki-laki dan perempuan itu. Begitulah perkembangan manusia di dunia ini, yang pada asalnya hanya satu; satu dalam kemanusiaan, satu dalam keturunan, yang kemudian telah ditakdirkan Allah menjadi laki-laki dan perempuan, lalu tersebar di muka bumi, berjuta-juta. Oleh sebab itu, agar kesatuan mereka terjaga, datanglah firman Allah selanjutnya:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ

Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim.

Ayat ini telah memberikan kesadaran kepada manusia, setelah akal manusia itu tumbuh dan mereka telah hidup bermasyarakat, mereka selalu menyebut nama Allah yang telah menganugerahi mereka hidup di dunia ini. Bangsa apapun mereka, di benua manapun mereka berdiam, namun Maha Pencipta selalu menjadi buah pikiran, buah bibir, dan menjadi buah tanya antara sesama teman. Maka turunlah ayat ini menegaskan bahwa Tuhan jangan hanya dijadikan buah pertanyaan, melainkan hendaklah ditanamkan didalam jiwa rasa takwa kepada-Nya.

Kemudian setelah diperintahkan agar bertakwa kepada Allah, ada permasalahan lain yang juga menjadi buah pertanyaan, jika bertemu dengan lainnya. Yang satu bertanya kepada yang lain perihal keluarga atau didalam ayat disebut *al-arham*. Kata *al-arham* adalah jamak dari kata *rahim*, yang berarti kasih

sayang, kemudian disebut untuk keluarga yang memiliki ikatan darah. Allah telah mewahyukan kalimat *al-arham* untuk mengingatkan manusia supaya menyadari akan kesatuan keturunan manusia. Sedangkan peranan tempat seorang ibu mengandung anaknya disebut juga *rahim* ibu, karena seorang ibu mengandung anaknya dalam suasana kasih sayang.²⁸

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Dengan demikian dapatlah dipahami, meskipun warna kulit berlainan karena berlainan iklim, benua tempat tinggal pun berbeda pula, namun ingatlah, bahwa kamu semuanya hanyalah satu belaka, yaitu sama-sama manusia yang dipertemukan oleh akal budi. Dan satu pula Tuhan yang menjadi pengawasmu siang dan malam, yaitu Allah.

Setelah Allah membayangkan hakikat tujuan yang jauh yaitu kesatuan umat manusia, didasarkan atas takwa kepada Allah dan kasih sayang kekeluargaan, maka dimulailah memperingatkan persoalan penting untuk mencapai itu, yaitu mengenai soal anak yatim:

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya: Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 249

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka,

Untuk mencapai tujuan yang jauh, mulailah dari hal yang praktis sehari-hari. Pada zaman jahiliyah, jika seseorang meninggal dunia meninggalkan anak, maka keluarga yang lain terutama saudara si mayyit itu yang menguasai harta. Demikian pula perempuan, baik istri si mayyit atau ibunya atau saudara perempuannya, tidak ada jaminan akan mendapatkan bagian dari harta peninggalannya. Maka ayat ini muali memberi penjelasan, bahwa anak yatim itu patut mendapatkan harta peninggalan ayahnya. Karena itu masih menjadi kewajiban walinya memelihara harta anak yatim itu sebaik-baiknya dan memberikan kepadanya secara jujur.²⁹

وَلَا تَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْأُثْمِ

Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk

Misalkan saja ada harta warisan ayahnya yang kamu simpan, dan bagus kualitas harta itu. Maka setelah menyerahkan hartanya itu kepadanya, kamu tukarkan dengan hartamu yang rupanya sama dengan itu, tetapi kualitasnya berbeda.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ

dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu.

Dengan mencampur adukkan harta mereka dengan hartamu itu, hartanyalah yang terlebih dahulu habis, sebab kekuasaan ada padamu. Sehingga kelak setelah memberikan harta mereka kepada mereka, hanya “hitungan” saja

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 253

yang mereka terima, sebab sudah dihabiskan terlebih dahulu oleh kamu yang mengasuhnya, sedangkan mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Menjadi dosa besarlah perbuatan itu, baik berupa menukar hartanya yang baik dengan hartamu yang buruk, atau dengan mencampur adukkan harta mereka dengan hartamu dengan maksud hendak menghilangkan hartanya. Karena hal itu namanya bukan menolong dan memelihara. Menyerahkan harta mereka itu melalui dua jalan, sebelum mereka dewasa dan dapat mengendalikan harta mereka sendiri, yang diberikan ialah makan mereka, pakaian, dan belanja mereka, misalnya berupa pendidikan. Dan cara yang kedua adalah setelah mereka dewasa dapat berdiri sendiri, dengan sendirinya hilanglah hak penjagaan wali atas dirinya. Maka seketika penyerahan itu janganlah hendaknya membawa kekecewaan dalam hatinya. Ayat selanjutnya berbunyi:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنًىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ إِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”³⁰

³⁰ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 2000), h. 115

Dalam pangkal ayat ini kita bertemu lanjutan tentang memelihara anak yatim dan mendapatkan izin dari Allah untuk beristri lebih dari satu sampai dengan empat. Untuk mengetahui pokok permasalahan, maka diterangkan dari Aisyah, istri Rasulullah, sebab turunnya ayat ini karena menjawab pertanyaan ‘Urwah bin Zubair, anak Asma saudara Aisyah. ‘Urwah bin Zubair adalah murid Aisyah, Ia kerap kali bertanya tentang masalah agama yang *musykil*. Kemudian Ia bertanya bagaimana asal mula orang dibolehkan beristri lebih dari satu sampai empat, dengan alasan memelihara anak yatim.

Maka Aisyah menjawab pertanyaan ‘Urwah bin Zubair: Wahai kemanakanku! Ayat ini berbicara mengenai anak perempuan yatim yang berada dalam penjagaan walinya, namun hartanya telah tercampur dengan harta walinya. Si wali tertarik dengan harta dan kecantikan anak perempuan yatim itu, maka ia mempunyai keinginan menikahi anak asuhnya itu, namun tanpa membayar mahar secara adil, sebagaimana mahar perempuan lainnya. Karena niatnya itu ia dilarang melangsungkan pernikahan dengan anak asuhnya, kecuali jika maharnya dibayarkan adil dan layak sebagaimana perempuan lainnya. Sehingga daripada ia berbuat dengan niatnya yang tidak jujur itu, Ia dianjurkan menikah dengan perempuan lain walaupun sampai empat orang.³¹

Hamka menjelaskan bahwa dalam hadits shahih disebutkan pula bahwa Aisyah r.a berkata, “Ayat ini diturunkan tentang seorang laki-laki yang mengasuh anak perempuan yatim. Ia menjadi wali dan waris anak tersebut, anak itu memiliki harta sementara si anak tidak memiliki orang lain yang menjadi sandarannya.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 225-226

Meski demikian, anak tersebut tidak dinikahi dan diabaikannya sehingga anak tersebut hidup susah dan menderita”. Maka kata Aisyah r.a turunlah ayat ini;

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنْىٰ وَثَلَاثَ
وَرُبَاعَ

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat.” Maksudnya, ambil yang halal bagimu dan tinggalkan hal yang berakibat kesusahan bagi anak yatim itu.³²

Terdapat pula riwayat shahih lain yang ada kaitannya dengan ayat di atas, yaitu; “Dan apa-apa yang dibacakan kepadamu dari kitab ini mengenai anak perempuan yatim, yang mana kamu tidak mau memberikan kepada mereka yang diwajibkan untuk mereka, padahal kamu hendak menikahnya. Dan Aisyah r.a berkata, “ Ayat ini diturunkan mengenai anak perempuan yatim yang tinggal bersama seorang laki-laki yang mengasuhnya, padahal hartanya telah dikuasai pengasuhnya, sedang pengasuhnya tidak mau menikahnya dan tidak pula melepaskannya untuk dinikahi orang lain”. Jadi, harta anak yatim itu dikuasainya, sementara anak yatim itu ditelantarkannya.³³

Setelah menilik ketiga riwayat shahih dari Aisyah dapat ditarik satu kesimpulan adanya hubungan antara perintah memelihara anak yatim perempuan dan keizinan beristri lebih dari satu sampai empat. Dari sinilah kita mendapatkan inti yang pertama, yakni sebagai sambungan ayat kedua yang sebelumnya

³² Ibid, h. 226

³³ Ibid, h. 227

berbicara tentang memelihara harta anak yatim. Pada ayat kedua juga telah diperingatkan jangan sampai ada aniaya dan curang terhadap anak yatim, sebab hal tersebut termasuk dosa besar.

Akan datang masanya, bahwa harta anak yatim itu harus diserahkan kepadanya, sebab dia akan menikah. Tetapi kemudian datanglah gangguan dalam pikiranmu, kamu berkata dalam hati: “Lebih baik anak ini aku nikahi, sehingga dia tidak keluar dari rumahku, kecantikannya bisa kupersunting, hartanya bisa dikuasai, dan maharnya bisa dibayar murah”. Ini adalah pikiran yang sakit, maka daripada melakukan segala pikiran jahat lebih baik menikah dengan perempuan lain, walaupun sampai empat. Sebab sikap yang buruk dan perilaku tidak jujur kepada anak yatim adalah dosa besar.³⁴

Dari ayat ini kita mendapat pesan yang mendalam sekali, daripada menganiaya harta anak yatim, lebih baik menikah sampai empat. Walaupun menikah sampai empat itu juga merupakan suatu kesulitan juga, kamu dituntut adil kepada istri-istimu. Semua istri memiliki hak atas dirimu dan mereka juga berhak menuntut hak mereka, berupa hak tempat tinggal, hak nafkah sandang dan pangan, hak nafkah batin dan sebagainya. Jangan sampai karena takut tidak dapat berlaku adil membayar mahar untuk menikahi anak perempuan yatim dan menjaga hartanya, kamu justru masuk perangkap tidak adil yang lain lagi, yaitu karena beristri banyak. Lebih baik cukup satu orang saja, dengan demikian kamu akan aman.³⁵

³⁴ Ibid, h. 229

³⁵ Ibid, h. 210

Kalau kamu masih ingin juga, tetaplah beristri satu orang, dan yang lain adalah hamba sahaya;

أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Artinya: “atau budak-budak yang kamu miliki.”

Hamba sahaya yaitu budak-budak perempuan yang berasal dari perempuan tawanan perang, yang haknya jelas berbeda dengan hak istri merdeka, sebab dia diperjual-belikan, sehingga mereka tidak berhak menuntut persamaan. Islam membolehkan seseorang mempunyai budak perempuan untuk dapat dinikahi. Namun jelaslah bahwa kedudukannya tidak sama dengan istri. Hanya anak yang didapat dari budak itu memiliki hak yang sama dengan anak yang didapat dari istri perempuan merdeka yang dinikahi.³⁶

Cara menggaulinya juga berbeda dengan istri perempuan merdeka. Menikah dengan perempuan merdeka, wajib membayar mahar. Sedangkan menikahi budak sendiri, tidak wajib membayar mahar. Rasulullah saw telah mencontohkan kedua keadaan ini. Shafiyah binti Hayu telah menjadi tawanan beliau dalam perang Khaibar, artinya telah menjadi budaknya, beliau merdekakan. Kemudian kemerdekaan itu beliau jadikan mahar untuknya. Istri beliau yang terakhir ialah Mariah Al-Qubthiyah, budak perempuan hadiah dari Muqauqis, raja Mesir, untuk pribadi beliau. Budak perempuan ini beliau nikahi, tetapi tidak dengan membayar mahar.

Kita hidup pada zaman sekarang, yaitu ketika perbudakan telah dilarang seluruh dunia sejak abad ke-19. Daerah-daerah yang telah menghapus sistem perbudakan, peraturan ini tidak berlaku lagi. Ulama Islam modern, Sayyid

³⁶ Ibid, h. 211

Muhammad Rasyid Ridha telah menegaskan bahwa timbulnya perempuan menjadi budak itu karena adanya peperangan, dan perang itu hendaknya perang karena agama. Adapun budak-budak dari desa merdeka yang ditipu atau dicuri dari orang tuanya, tidaklah sah dikatakan budak. Selanjutnya Allah berfirman:

ذَلِكَ أَدْنَىٰ إِلَّا تَعُولُوا

Artinya: “*Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*”

Melalui ujung ayat ini kita mendapatkan penjelasan bahwa yang lebih aman dari ketakutan tidak dapat berlaku adil hanya dengan beristri satu. Kalau memiliki satu istri kita lebih dekat kepada ketentraman, tidak akan pusing oleh perempuan yang mengedepankan kehendak mereka sendiri-sendiri, meminta supaya diperhatikan, minta disamakan. Persoalan seperti itu yang akan memusingkan kepala setiap hari. Terlebih kalau masing-masing diberi anugerah banyak anak oleh Allah, sehingga anak dari satu ayah menjadi bermusuhan karena berlainan ibu, selain itu karena ibu mereka memang bermusuhan.

Kita artikan *إِلَّا تَعُولُوا* dengan “agar kamu terhindar dari kesewenang-wenangan.” Sewenang-wenang artinya bertindak menurut kehendak sendiri. Imam Syafi’i mengartikannya: “Begitulah yang memungkinkan kamu terhindar dari banyak tanggungan.”³⁷

Poligami diberi batas: dua, tiga, empat, tidak boleh lebih dari empat. Itupun jika takut tidak dapat berlaku adil lebih baik satu saja, supaya tidak ada perilaku sewenang-wenang terhadap istri yang kurang disukai, atau sengsara karena banyak tanggungan. Maka dibatasilah kebolehan itu hingga empat dengan

³⁷ Ibid, h. 212

syarat pula, yaitu adil. Betapa sulitnya berlaku adil terhadap istri-istri, walau bagaimana pun berusaha, seperti diterangkan pada ayat 129 :

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا
كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Yang tidak sanggup mengadilkannya itu hati, belanja rumah tangga bisa diadilkan bagi yang memiliki harta, giliran hari dan malam juga bisa diadilkan, tetapi cinta tidak akan bisa diadilkan. Kecenderungan kepada seseorang adalah urusan hati, siapakah yang dapat memaksa hati manusia? Dan Allah sendiri yang telah memberi takdir demikian.³⁸

Hal ini berkaitan dengan kecenderungan hati. Kecenderungan hati ini di luar kemampuan manusia, sebagaimana kecenderungan hati Nabi kepada Aisyah melebihi istri-istri lainnya. Aisyah meriwayatkan hadits yang menyatakan, “Ya Allah inilah kemampuanku untuk berlaku adil. Maka janganlah Engkau siksa dari apa yang tidak mampu aku lakukan.” Yang beliau maksud terkait dengan rasa cinta dan kecenderungan hati.³⁹

Ayat ini memberikan peringatan yang halus dan bimbingan ruhani yang murni apabila hendak menikah dua, tiga sampai empat. Dengan menikah lagi

³⁸ Ibid, h. 348

³⁹ Mahmuddin Bunyamin, *Penafsiran Ayat-Ayat Poligami dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. 9 No.2 Juli-Desember 2015, h. 64

syahwat dapat dikendalikan, tetapi kesulitannya tidak berkurang. Karena setiap perempuan yang telah dinikahi wajib diberi belanja dan nafkah lahir, yaitu makanan, pakaian, tempat tinggal, serta nafkah bathin. Apabila memiliki istri lebih dari satu, keadilan inilah persoalan yang besar. Istri itu manusia yang mempunyai perasaan halus, sedang diapun lemah, seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu hendaknya bertambah kuat iman dan taqwanya kepada Allah serta bertambah halus perasaannya karena selalu merasakan beban berat keadilan itu menekan pundaknya. Satu hal yang tidak dapat diatasinya, yaitu keadilan hati.

Ayat ini menegaskan bahwa seorang laki-laki tidak akan mampu untuk berlaku adil dalam masalah cinta dan kasih sayang. Pernikahan memiliki tujuan *sakinah, mawaddah, wa rahmah* tidak akan mungkin tercapai jika istri tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang.⁴⁰ Suami tidak diperbolehkan cenderung cinta kepada salah satu istrinya karena dapat menyebabkan kecemburuan, sakit hati, hingga perseteruan diantara istri-istri. Perempuan itu mudah goyah yang kemudian diibaratkan seperti *muallaqah* (terkatung-katung), dia merasa bahwa dirinya tidak memiliki status, memiliki suami tetapi kenyataannya suami tidak memperhatikannya. Sehingga menjadi tertutup tujuan pernikahan sesungguhnya, yakni *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.⁴¹

Ayat ini telah memberikan bayangan kepada kita bahwa seorang laki-laki beriman dan perempuan beriman apabila bertemu suatu kesulitan dalam rumah-tangga, tidak akan memilih jalan pendek yaitu bercerai (*thalaq*). Jika laki-laki merasa bahwa dia sudah tidak sanggup mengadilkan cinta, jalan untuk bercerai

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 348

⁴¹ Baso Mufti Alwi, *Poligami Dalam Islam*, Jurnal Al-Syir'ah, Vol. 11 No. 1, 2013, h. 10

tidak dianjurkan, melainkan disuruh menekan perasaan dengan rasa damai dan taqwa. Allah akan memberi ampunan jika terdapat kesalahan kecil dan akan tetap menyayangi hamba-Nya yang insyaf akan kelemahan dirinya.⁴²

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 349

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT POLIGAMI DALAM TAFSIR AL- AZHAR (ANTARA ANJURAN ATAU KEDARURATAN)

A. Analisis Anjuran Poligami dalam Tafsir Al-Azhar

1. Poligami Bagian dari Sunnah Rasul

Salah satu persoalan krusial yang masih terus diperbincangkan masyarakat adalah praktik poligami yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagian masyarakat menganggap poligami sebagai sunnah Nabi sehingga banyak yang melakukannya dengan alasan ini. Poligami yang dilakukan oleh Nabi bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis, melainkan juga bagian proses Islamisasi di dalamnya, serta dilakukan untuk meringankan beban penderitaan wanita yang dinikahinya. Sebab, masa itu banyak anak yatim dan janda karena para suami dan ayah mereka gugur di medan perang.

Maraknya kasus poligami dan oknum yang menganjurkannya didukung dengan surah An-Nisa: 3 dan fakta historis bahwa Nabi pernah berpoligami membuat alasan mereka untuk berpoligami semakin kuat. Sebelum membicarakan mengenai poligami Nabi seharusnya terlebih dahulu mempelajari sejarah poligami Nabi. Dalam mempelajari sejarah poligami Nabi akan menemukan dua polemik; *Pertama*, dengan wajah eksterior yaitu melihat secara eksterior peristiwa poligami Nabi berhadapan dengan ruang dan waktu. Pokok masalahnya mengenai kapan Nabi berpoligami dan bagaimana situasi saat Nabi berpoligami. *Kedua*, dengan

wajah internal yaitu terkait sisi kejiwaan Nabi melakukan poligami dan apa yang mendasari Nabi melakukan poligami.

Kebanyakan masyarakat salah paham tentang poligami, dengan ber-asumsi bahwa poligami baru dikenal ketika Islam hadir di dunia ini. Bahkan ada yang berpandangan ekstrim mengatakan bahwa Islam identik dengan poligami. Padahal berabad-abad sebelum Islam datang, diberbagai belahan dunia telah mengenal dan mempraktekkan poligami. Poligami tanpa memiliki batasan, berapa saja dikehendaki. Kebiasaan poligami yang telah membudaya di kalangan masyarakat ketika itu, khususnya di jazirah Arab, tidak serta merta dihapus dan dihilangkan saat datangnya agama Islam.

Paradigma poligami yang selalu diasosiasikan dengan kedigdayaan laki-laki dan ketidakberdayaan perempuan tidak selamanya benar. Seorang suami harus melalui prasyarat tertentu untuk menikah lagi. Bagi kaum perempuan poligami menjadi masalah berkaitan dengan perasaan dan tidak bisa dibuat-buat, sehingga hampir tidak ada perempuan yang mau untuk dimadu. Berbicara mengenai poligami, maka kaum laki-laki yang paling bersemangat menyampaikan argumen dan pembenaran. Padahal contoh yang dilakukan Nabi bahwa hampir semua istri yang beliau nikahi sebagai solusi masalah sosial dan psikologis.

Hamka melihat izin poligami dari teladan Rasulullah sesungguhnya sangat berkaitan dengan perihal penyantunan anak yatim seperti dalam Qs. An-Nisa': 3;

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنًىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَذْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-

wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”¹

Hamka menyimpulkan dalam tafsirnya bahwa daripada berlaku tidak jujur kepada anak perempuan yatim yang berada dalam asuhanmu, terutama masalah mahar dan hartanya, lebih baik kamu menikah dengan perempuan lain walaupun sampai empat. Dari hal ini terlihat bahwa anjuran memiliki istri sampai empat itu awalnya dikarenakan untuk melindungi anak yatim. Sambungan ayat yang bertalikan dengan kata “*dan jika kamu takut tidak akan adil, satu orang sajalah*” sudahlah nyata dipahamkan dalam segala bahasa di dunia bahwa hanya satu saja, tidak perlu sampai empat. Dapat dipahamkan lebih dalam lagi, “jangan beristri lebih dari satu orang jika takut tidak akan adil.”²

Al-Qur'an menyatakan bahwa *boleh* beristri lebih dari satu dengan batas sampai empat, dan memiliki syarat-syarat yang telah ditentukan oleh ayat itu sendiri. Peraturan tersebut adalah peraturan yang semakin lama akan semakin diterima dunia dalam kemajuan pergaulannya. Tetapi faktanya bahwa bagi sebagian orang Islam kebolehan ini disalahgunakan. Mereka mengemukakan alasan karena Rasul dan sahabat-sahabatnya memiliki istri lebih dari satu. Mereka menikah dengan dua, tiga dan empat perempuan, dan bercerai kalau tidak senang, lalu menikah lagi. Mereka menyatakan hendak mengikuti *sunnah*, padahal kalau

¹Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 2000), h. 115

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz IV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 262-263

hendak mengikuti *sunnah* ikutilah terlebih dahulu tentang keadilan beristri dari Rasul, bukan hanya tentang beristri semata.³

Deskripsi sejarah yang telah terjadi di lingkungan keluarga Rasulullah saw, yang mana beliau menikah usia 25 tahun. 15 tahun setelah menikah dengan Sayyidah Khadijah r.a, beliau diangkat menjadi Nabi. Kemudian Khadijah wafat tahun ke-10 masa kenabian, artinya Nabi melakukan monogami selama 25 tahun. Rangkaian perjalanan pernikahan Nabi saw menjelaskan bahwa Nabi berpoligami dalam kurun waktu 8 tahun, jauh lebih pendek dari masa Nabi ketika bermonogami. Semua istri Nabi adalah janda-janda berusia di atas 45 tahun, kecuali Aisyah r.a. Keteladanan dan kesetiaan Nabi yang begitu besar terhadap istri pertamanya Khadijah r.a, bentuk kecintaan Nabi kepada Khadijah r.a beliau nyatakan dihadapan istri-istri yang lain.

Merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji bahwa saat Nabi menjalani bahtera rumah tangga bersama Khadijah binti Khuwailid selama kurang lebih seperempat abad sampai Khadijah wafat (620 M), Nabi tidak pernah menikahi wanita lain. Hal tersebut adalah sesuatu yang tidak lazim terjadi oleh orang-orang pada masa itu. Ada beberapa hal yang perlu disoroti; *Pertama*, perbandingan masa monogami dan poligami Nabi yakni 25 tahun : 8 tahun. *Kedua*, Nabi mempunyai alasan-alasan yang rasional untuk melakukan poligami saat bersama Khadijah, tetapi Nabi tidak melakukan itu. Karena pernikahan Nabi dengan Khadijah adalah pernikahan yang sangat berkesan, terbukti Nabi sering memuji Khadijah didepan istri-istri lainnya. *Ketiga*, poligami Nabi dengan

³ Ibid, h. 271-272

beberapa istrinya didasari pertimbangan tertentu, karena hampir semua istri Nabi memiliki status janda, kecuali Aisyah yang dinikahi Nabi saat muda belia.

Sejauh ini penulis belum menemukan adanya riwayat yang secara tegas menganjurkan untuk berpoligami. Realitas sejarah menunjukkan bahwa Nabi berpoligami bukan karena faktor reproduksi dan faktor lainnya, Nabi menikahi para janda untuk memberikan perlindungan sosial. Semua itu Nabi lakukan sebagai respon terhadap situasi politik dan sistem kesukuan masa itu. Misi poligami Nabi terletak pada kepentingan pendidikan, penetapan hukum, kemasyarakatan, dan perpolitikan.

2. Poligami Karena Adanya Ayat Poligami

Problematika poligami memang menjadi dilema bagi kaum perempuan, karena sangat jarang ditemui perempuan yang merelakan dirinya dimadu. Secara tradisi kebiasaan kaum laki-laki yang memiliki lebih dari satu istri sudah ada sejak zaman pra-Islam. Poligami telah dikenal dan dilaksanakan oleh berbagai syariat dan adat istiadat, saat itu laki-laki dapat memiliki puluhan sampai ratusan istri. Kemudian Islam datang dan membatasi poligami sampai empat orang. Hukum poligami dalam Islam diperbolehkan dengan syarat-syarat tertentu, berdasarkan firman Allah surah An-Nisa' ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak

*yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”*⁴

Kelompok yang menganjurkan poligami selalu berargumen bahwa poligami memiliki landasan teologis yang jelas yakni ayat 3 surah an-Nisa', jadi barangsiapa yang menentang poligami berarti mengingkari ayat Tuhan. Pernyataan demikian merupakan suatu logika yang keliru. Terlalu naif jika mendasarkan kebolehan poligami hanya pada sepotong ayat, namun melupakan ribuan ayat lain yang menekankan pentingnya berbuat baik terhadap pasangan hidup.

Sebagian kelompok memahami makna ayat *“maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat”* dengan mengatakan jumlah perempuan yang dipoligami yaitu sembilan, dengan menjumlah bilangan tersebut $2+3+4=9$.

Pemahaman teks (ayat Al-Qur'an) secara tekstual menjadikan seseorang salah kaprah dalam memahami sebuah teks, sehingga diperlukan reinterpretasi (penafsiran ulang) atas sebuah teks. Ayat ini seringkali dipotong dan tidak dibaca secara utuh, padahal sangat jelas bahwa apabila seorang suami takut tidak dapat berlaku adil maka cukup satu orang saja, yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat aniaya. Persiapan ketika hendak berpoligami tidak hanya berpusat pada suami, istri dan calon istri kedua. Menyoal mengenai poligami memang tidak sederhana, ada kaidah dan prosedur yang berlaku secara agama maupun hukum negara.

⁴ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 2000), h. 115

Seharusnya memahami ayat ini dengan bijak, jangan dipahami hanya untuk kepentingan pribadi semata. Merupakan kesalahan menganggap bahwa keberadaan ayat ini untuk menganjurkan poligami. Jika poligami merupakan suatu anjuran, tentu Allah akan menciptakan sarana yang mudah untuk melakukan poligami tersebut. Kenyataannya poligami adalah pintu darurat bagi seseorang yang hendak melakukannya terikat dengan ketentuan yang tidak mudah.

Realita di masyarakat menunjukkan bahwa poligami dilakukan bukan dengan tujuan untuk pemeliharaan anak-anak yatim. Bahkan poligami yang terjadi, justru memilih mengawini perempuan muda dan menarik. Alasannya bukan ingin berbuat baik atau menolong orang lain, yang sesungguhnya bicara unsur nafsu biologis dan egosentrisme berkedok teks-teks keagamaan.

B. Analisis Kedaruratan Poligami dalam Tafsir Al-Azhar

1. Faktor Keadilan

Sesungguhnya hakikat poligami ialah berkaitan dengan masa depan anak yatim sebagai misi penjagaan hartanya. Orang yang memilih berpoligami harus berlaku adil diantara istri-istrinya. Apabila mereka tidak melakukan hal tersebut, maka mereka telah melanggar hukum Allah yaitu berlaku adil terhadap istri-istrinya. Kaum laki-laki harus memperlakukan para istri dengan cara sebaik-baiknya, bahkan apabila seorang laki-laki ternyata sudah bosan dengan istrinya dia tidak boleh memperlakukannya dengan tidak baik. Sebab bisa jadi meskipun dia tidak menyukai salah satu sifatnya, dia menemukan sifat-sifat lain yang baik sehingga mengimbangi sifat yang tidak disukainya.

Surah An-Nisa ayat 3 menegaskan bahwa syarat suami yang berpoligami adalah berlaku adil terhadap istri-istrinya. Seorang suami yang hendak berpoligami minimal memiliki dua syarat: *Pertama*, memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk membiayai berbagai keperluan dengan bertambahnya uistri. *Kedua*, memperlakukan seluruh istrinya dengan adil dalam pembagian nafkah, pembagian waktu bergilir, dan pembagian tempat tinggal.

Kemudian tentang adil yang menjadi persyaratan menyangkut mahar, nafkah, waktu bergilir dan pembagian tempat tinggal. Sedangkan rasa cinta dan kasih sayang itu sulit sekali untuk diperhitungkan. Sehingga Allah menerangkan masalah cinta kepada para istri, yaitu surah An-Nisa' ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا
كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menegaskan bahwa seorang laki-laki tidak akan mampu untuk berlaku adil dalam masalah cinta dan kasih sayang. Pernikahan memiliki tujuan *sakinah, mawaddah, wa rahmah* tidak akan mungkin tercapai jika istri tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang.⁵ Suami tidak diperbolehkan cenderung cinta kepada salah satu istrinya karena dapat menyebabkan kecemburuan, sakit hati, hingga perseteruan diantara istri-istri. Perempuan itu mudah goyah yang

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 348

kemudian diibaratkan seperti *muallaqah* (terkatung-katung), dia merasa bahwa dirinya tidak memiliki status, memiliki suami tetapi kenyataannya suami tidak memperhatikannya. Sehingga menjadi tertutup tujuan pernikahan sesungguhnya, yakni *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Hal ini berkaitan dengan kecenderungan hati. Kecenderungan hati ini di luar kemampuan manusia, sebagaimana kecenderungan hati Nabi kepada Aisyah melebihi istri-istri lainnya. Aisyah meriwayatkan hadits yang menyatakan, “*Ya Allah inilah kemampuanku untuk berlaku adil. Maka janganlah Engkau siksa dari apa yang tidak mampu aku lakukan.*” Yang beliau maksud terkait dengan rasa cinta dan kecenderungan hati.

Keberadaan poligami tidak serta merta dibolehkan begitu saja tanpa adanya pesan yang disampaikan berupa pesan kemanusiaan dan ibadah kepada Allah. Masyarakat di era sekarang menganggap perilaku poligami bukan lagi dipandang sebagai solusi melainkan sebagai sensasi yang menjadi cemoohan masyarakat. Misalnya dengan beralasan kemandulan istri, sekarang bisa diselesaikan dengan mengadopsi anak. Poligami dalam Islam adalah suatu pintu darurat kecil yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan pernikahan. Poligami bukanlah sarana justifikasi untuk memuaskan kebutuhan biologis yang tanpa batasan.

C. Akar-Akar Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar

Ketika Hamka mengulas mengenai poligami yang berdasarkan surah An-Nisa' ayat 3 dengan memaparkan *asbabun nuzul*-nya dan menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang bolehnya poligami, yang diturunkan berkaitan perilaku si wali yang memelihara anak yatim perempuan, si wali bermaksud menikahi anak yatim itu karena hartanya, tetapi enggan berlaku adil.

Hamka memberikan tiga catatan terkait surah An-Nisa' ayat 3 tersebut;

- 1) Ayat tersebut ditujukan kepada para pemelihara anak yatim perempuan yang hendak menikahi mereka tanpa berlaku adil. Awal mula dianjurkan menikah sampai empat dikarenakan membela anak yatim.
- 2) Lafadz فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً artinya jika kamu takut tidak dapat adil, maka satu orang sajalah. Dengan menyatakan takut tidak dapat adil, atau ragu-ragu apakah dapat berlaku adil atau tidak, maka tidak diizinkan untuk berpoligami.
- 3) Kita artikan أَلَّا تَعُولُوا dengan “agar kamu terhindar dari kesewenang-wenangan.” Sewenang-wenang artinya bertindak menurut kehendak sendiri. Imam Syafi'i menafsirkan agar kamu tidak keberatan menanggung beban keluarga yang besar.
- 4) Dibalik kebolehan beristri lebih dari satu, pesan al-Qur'an sesungguhnya adalah memiliki satu istri. Memiliki satu istri adalah cita-cita yang luhur lagi murni, karena itulah tujuan kita sebenarnya.

Hamka memandang poligami adalah sesuatu yang diperbolehkan dengan syarat-syarat yang ketat dan dalam kondisi tertentu. Pembolehan ini hanya bisa digunakan sebagai jalan keluar jika monogami sudah tidak mungkin lagi untuk

dipertahankan. Misalnya apabila istri tidak sanggup melayani kebutuhan suami karena sakit permanen. Atau adanya permasalahan lain, misalnya peperangan yang menimbulkan banyak janda dan anak yatim perempuan yang solusinya hanya melalui pernikahan. Menurut Hamka, Islam membenarkan poligami terhadap kasus-kasus seperti ini. Jadi, apabila monogami adalah anjuran syar'i, maka poligami adalah pertimbangan maslahat. Selanjutnya Hamka menyimpulkan bahwa memiliki satu istri adalah cita-cita yang luhur, karena itulah tujuan kita. Kita berdoa semoga kita dapat mencapai tujuan itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dan mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Hamka dalam menafsirkan ayat tentang poligami dalam surah An-Nisa': 3 mengatakan bahwa sesungguhnya poligami didalam Islam bukanlah suatu anjuran apalagi kewajiban. Poligami adalah suatu pembolehan perkara yang sifatnya mendesak, diperbolehkannya pun dalam keadaan darurat bersyaratkan kemampuan berlaku adil. Poligami dalam Islam sebenarnya menjadi jalan keluar ketika terjadi darurat sosial, bukan dalam situasi normal dan darurat individual. Meskipun menjadi aturan yang darurat, poligami tetap diberi persyaratan yang ketat.
2. Hamka memandang poligami adalah sesuatu yang diperbolehkan dengan syarat-syarat yang ketat dan dalam kondisi tertentu. Pembolehan ini hanya bisa digunakan sebagai jalan keluar jika monogami sudah tidak mungkin lagi untuk dipertahankan. Misalnya apabila istri tidak sanggup melayani kebutuhan suami karena sakit permanen. Atau adanya permasalahan lain, misalnya peperangan yang menimbulkan banyak janda dan anak yatim perempuan yang solusinya hanya melalui pernikahan. Dibalik kebolehan beristri lebih dari satu, pesan al-Qur'an sesungguhnya adalah memiliki

satu istri. Memiliki satu istri adalah cita-cita yang luhur lagi murni, karena itulah tujuan kita sebenarnya.

B. Saran

Setelah membaca kontribusi pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai anjuran atau kedaruratan poligami, ternyata banyak sekali hal yang perlu dikaji lagi. Banyak pesan dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ayat-ayat poligami. Oleh karena itu, penulis menyarankan supaya penelitian yang berkaitan dengan anjuran atau kedaruratan poligami ini dikembangkan.

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah, atas rahmat dan ridho-Nya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dalam pemaparan maupun metodologinya. Karena itu dengan sangat menyadari, kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca menjadi harapan penulis. Semoga Allah meridhoinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Moqsith, *Tafsir Atas Poligami dalam Al-Qur'an*, Jurnal Karsa, Vol. 23 No.1, Juni 2015
- Al-Qaththan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta, Litera Antar Nusa, 2010
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulumil Quran*/terjemahan An-Nur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2006
- Alwi, Baso Mufti *Poligami Dalam Islam*, Jurnal Al-Syir'ah, Vol. 11 No. 1, 2013
- Ambar, Iriani, *Menelisik Pesan Moral di Balik Poligami*, Jurnal Al-Maiyyah, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2015
- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, Rajawali Pers, 1990
- Anwar, Ahmad, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta, Sumbangsih, 1974
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia, 2000
- Ash-Shidiqi, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994
- Atabik, Ahmad dan Khoridatul Mudhiiah, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Yudisia, Vol. 5 No. 2, Desember 2014
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Jakarta, Amzah, 2009
- Baidan, Nasaruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998
- Baihaqi, Ahmad Rafi, *Membangun Surga Rumah Tangga*, Surabaya, Gita Media Press, 2006
- Baker, Anton Dan Zubair Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990
- Basri, Rusdaya, *Nikah dalam Al-Qur'an*, Jurnal Hukum Diktum, Vol. 14, No. 2, Desember 2016
- Bunjamin, Mahmuddin *Penafsiran Ayat-Ayat Poligami dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. 9 No.2 Juli-Desember 2019

- Dakhoir, Ahmad, *Poligami dan Power Ekonomi*, Al-Qardh, Vol. 1 No. 1, Juli 2016
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putera, 1989
- Faisol, Yufni, *Konsep Adil dalam Poligami*, Jurnal Ihya' 'Ulum Al-Din, Vol. 18, No.1, 2016
- Ghazali, Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta, Kencana, 2010
- Hakiki, Kiki Muhammad, *Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Al-Dzikra, Vol. 5 No. 9, Juli-Desember 2011,
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983
- Harahap, Ikhwanuddin, *Konsep Al-Qur'an tentang Adil dalam Pernikahan Poligami*, Jurnal Tazkir, Vol. 9 No.1, Juli-Desember 2014
- Hassan, Ismael, *Hamka Titik Sentral Bahagia: "Hamka di Mata Hati Umat"*, Jakarta, Sinar Harapan, 1983
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta, LkiS, 2003
- Istimaroh, *"Konsep Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka"*, Skripsi Fakultas Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2015
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung, Tafkur, 2009
- Kartono, Kartini, *Metodologi Penelitian*, Bandung, Mandar Maju, 1996
- Khoiriah, Rike Luluk, *Poligami Nabi Menjadi Alasan Legitimasi Bagi Umatnya serta Tanggapan Kaum Orientalis*, Jurnal Living Hadis, Vol. 3 No. 1, Mei 2018
- Kholik, Abdul, *Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab*, Jurnal Inklusif, Vol. 2, No. 2, Desember 2017
- Khozin Abu Faqih, *Poligami Solusi atau Masalah*, Al-I'tishom, 2006
- M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994
- Makrum, *Poligami dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Maghza, Vol. 01 No. 02, Juli-Desember 2016
- Malkan, *Tafsir al-Azhar*, Jurnal Hunafa, Vol.6 No.3, Desember 2009

- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012
- Marzuki, *Poligami dalam Hukum Islam*, Jurnal Civics, Vol. 2 No. 2, 2005
- Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta, Safiria Insani Press, 2004
- Mudzhar, H.M Atho, dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, Yogyakarta, Sunan Kalijaga Press, 2001
- Mulia, Siti Musdah, *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Muslimin, Moh. *Munasabah dalam Al-Qur'an*, Jurnal Tribakti, Vol. 14 No.2, Juli 2005
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Nizar, Samsul, *Membincangkan Dinamika Intelektual*, Jakarta: Kencana, 2008
- Nurnazli, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Anjuran Pernikahan*, Jurnal Ijtima'iyya, Vol.8, No.2 Agustus 2015
- Prodjomidjojo, MR Maritman, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Jakarta Selatan, Karya Gemilang, 2011
- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Mamat S. Burhanuddin, *Penggunaan Hadits-hadits Poligami*, Jurnal Musawa, Vol.15 No.2 Juli 2016
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an Surah Ali Imran-An Nisa'70*, Jakarta, Gema Insani Press, 2001
- Ramulyo, M. Idris, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta, Amzah, 2014
- Sobahussurur, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 5 No. 1, Jumadal Ula 1430 H
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2013
- Summa, Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam di Dunia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004
- Suprpto, M. Bibit, *Ensiklopedia Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*, Jakarta, Gelegar Media Indonesia, 2009

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1994

Usman, *Perdebatan Masalah Poligami dalam Islam*, An-Nida, Vol. 39 No.1 Januari-Juni 2014

Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqh Wanita*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998

Wartini, Atik, *Poligami: Dari Fiqh Hingga Perundang-undangan*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 10 No. 2, Desember 2013

Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta, Pena Madani, 2003

Zaini, Ahmad, *Asbab An-Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Qur'an*, Jurnal Hermeunetik, Vol. 8 No.1, Juni 2014

<http://masykurohideas.blogspot.com/2012/05/pesan-sejati-ayat-poligami.html>

<http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/12/manhaj-tafsir-al-azhar.html>

<https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/index>